

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI
PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN
DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**RAHMAH SETIAWATI
NIM. 1617406079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmah Setiawati

NIM : 1617406079

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Rahmah Setiawati

NIM. 1617406079

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN
PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL
PURWOKERTO KAB. BANYUMAS

Yang disusun oleh: Rahmah Setiawati, NIM: 1617406079, Jurusan: PIAUD, Program Studi: PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 23 bulan November tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,




Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212172003121001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ulpah Masbunah, M.Pd.I
NIP. -

Penguji Utama,



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197408051998031004

Mengetahui :
Dekan,



D. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Skripsi Saudari Rahmah Setiawati
Lamp : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Rahmah Setiawati
NIM : 1617406079
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 29 Oktober 2020

Pembimbing,



Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721217 200312 1 001

MOTTO

The Child Who Concentrates Is Immensely Happy
(Maria Montessori dalam buku *Absorbent Mind*)



PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS

Oleh : Rahmah Setiawati

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Karakter adalah watak, sifat serta tabiat seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan sesuatu yang perlu dibentuk dan dikembangkan. Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk kepribadian, watak, serta sifat yang luhur guna mencegah berbagai pengaruh negatif dari luar. Pemerintah Indonesia sangat mengupayakan karakter menjadi pondasi dan ruh yang kuat dalam pendidikan nasional. Karakter menjadi prioritas dalam pendidikan dasar. Akan tetapi, pembentukan karakter tidak dapat berhasil secara maksimal, jika dilaksanakan oleh satu pihak saja. Disinilah peran penting sekolah sebagai *stakeholder* pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari bagaimana pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi guru dan orang tua. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto yaitu pada pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke pembelajaran inti seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, zikir pagi, hafalan hadits, hafalan asmaul husna, hafalan Al-Quran atau suratan pendek, serta pengenalan huruf hijaiyah. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus yang dilakukan di sekolah, mampu mewujudkan pribadi anak yang baik serta membentuk karakter mulia. Hal ini terlihat dari dampak psikologis yang dialami anak, dengan munculnya kesadaran dalam diri anak untuk menerapkan perilaku yang Islami serta melakukan ibadah, baik disekolah maupun dirumah.

Kata Kunci: pembentukan karakter, nilai religius, pembiasaan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dangan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fath{ah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>D}ammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
َ & ي	<i>Fath}ah</i> dan Ya	Ai	A dan I
َ & و	<i>Fath}ah</i> dan Wau	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ & ي/أ	<i>Fath}ah</i> dan alif atau ya	A<	A dan garis di atas

ي & َ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I>	I dan garis di atas
و & ُ	<i>D}ammah</i> dan <i>wau</i>	U<	U dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah t:

مِلَّةَ أَبِيكُمْ	Ditulis	<i>Millata 'abi>kum</i>
-------------------	---------	----------------------------

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h:

لِنَفْسِهِ	Ditulis	<i>linafsih</i>
------------	---------	-----------------

E. Syaddah}

Syaddah} atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah}* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasinya ini tanda *Syaddah}* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *Syaddah}* itu.

Contoh:

إِنَّ - *inna*
مِلَّةَ - *millata*

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah}* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah}*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah*} ditulis dengan menggunakan huruf “1”

الْمُسْلِمِينَ	Ditulis	<i>al-Muslimi>na</i>
الْمَوْلَى	Ditulis	<i>al-Maula></i>

2. Kata sandang yang diikuti oleh *Syamsiyyah*} yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “1”

الرَّسُولُ	Ditulis	<i>ar Rasu>lu</i>
النَّصِيرُ	Ditulis	<i>an-Nas}i>ru</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisnya.

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ	Ditulis	<i>syahi>dan 'alaikum</i>
أَجْرًا عَظِيمًا	Ditulis	<i>Ajran 'az}i>ma></i>

IAIN PURWOKERTO

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasinya dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. *Hamzah* di awal seperti:

إِبْرَاهِيمَ	Ditulis	<i>Ibra>hi>ma</i>
--------------	---------	-------------------------

2. *Hamzah* di tengah seperti:

فَإِنَّمَا	Ditulis	<i>Fa'innama></i>
------------	---------	----------------------

3. *Hamzah* di akhir seperti:

شُهَدَاءَ	Ditulis	<i>Syuhada>'a</i>
-----------	---------	----------------------

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ

- *Wama> ja'la 'alaikum*

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Alm. Bapak Tarmono dan Ibu Tati Tusmiyati sebagai motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangi saya, serta pengorbanan dan kesabaran yang diberikan kepada penulis baik doa maupun materi.
2. Keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir yang selalu memberi dorongan dan semangat serta motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat saya, Cesi, Hafid, Ali, Nuni, Ilham, Farhati, Ismi yang selalu memberikan canda tawa serta menemani dalam suka dan duka
4. Kepada orang-orang yang selalu bertanya “kapan skripsinya selesai?”, “kapan wisuda?”, “udah kerja?”, “kapan nikah?”. Terlambat lulus atau belum bisa lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan juga sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun selesai di waktu yang tepat. Terima kasih atas perhatian kalian sehingga saya menjadi termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan mengucap kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya yang penuh akan cinta dan kasih sayang kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto).

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Suwito M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. Heru Kurniawan,S.Pd.,M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD-B
4. Toifur, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Kepala Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Ibu Eka Sugiarti S.Pd. serta semua guru dan staf karyawan TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, yang mengizinkan dan membantu sepenuhnya terhadap penulis skripsi.

7. Keluarga saya tercinta Alm. Bapak Tarmono, Ibu Tati Tusmiyati, dan kakak saya tercinta Via Ristanti yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa yang tak henti-hentinya.
8. Teman-teman seperjuangan PIAUD A dan B angkatan 2016
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

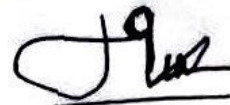
Tidak ada kata yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Amin ya Rabbal Alamin.

Purwokerto, 10 Oktober 2020

Penulis.



Rahmah Setiawati

NIM. 1617406079

IAIN PURW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter	12
1. Karakter	12
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
3. Fungsi Pendidikan Karakter	20
4. Model dan Metode Pembentukan Karakter.....	20

B. Karakter Religius.....	23
1. Pengertian Karakter Religius	23
2. Macam-macam Nilai Religius.....	25
C. Anak Usia Dini.....	28
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	28
2. Perkembangan Anak Usia Dini	29
3. Karakteristik Anak Usia Dini	35
D. Pembiasaan Keagamaan	36
1. Pengertian Pembiasaan.....	36
2. Prinsip dan Tujuan Pembiasaan	38
3. Bentuk Pembiasaan	39
4. Faktor Penentu Keberhasilan Pembiasaan	42
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan	43
6. Pembiasaan Keagamaan.....	44
E. Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Objek Penelitian	50
E. Metode Pengumpulan Data	51
1. Observasi	51
2. Wawancara	53
3. Dokumentasi.....	55
F. Teknik Analisis Data	55
G. Keabsahan Data	59

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.....	61
1. Latar Belakang Berdirinya TK	61
2. Visi dan Misi TK.....	64
3. Tujuan TK	65
4. Profil TK	66
5. Sarana dan Prasarana	69
6. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik TK	71
7. Pembagian Kelompok Belajar.....	73
B. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto	74
1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Rutin	76
2. Kegiatan Spontan	96
C. Karakter Religius yang Terbentuk dari Kegiatan Pembiasaan Keagamaan.....	101
D. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius.....	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
C. Penutup.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius	27
Tabel 2 Keadaan Sekolah.....	68
Tabel 3 Perkakas Sekolah	68
Tabel 4 Sentra Kegiatan	69
Tabel 5 Daftar Tenaga Pendidik dan Pegawai	69
Tabel 6 Data Jumlah Peserta Didik.....	71
Tabel 7 Pembagian Kelompok Belajar	71



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini, nilai-nilai moral dan karakter hampir tergerus erosi akibat perubahan sosial dan derasnya arus budaya asing serta kecanggihan teknologi yang tidak bisa dibendung. Perubahan ini menyebabkan memudarnya nilai-nilai moral dan lemahnya karakter suatu bangsa yang mengakibatkan banyak bermunculan perilaku yang menyimpang di masyarakat.

Manusia di era sekarang menjadi semakin jauh dengan Tuhannya, dan lupa akan kewajibannya sebagai umat beragama. Kurangnya pendidikan karakter pada seorang individu, membuat individu tersebut mudah sekali terpengaruh dengan perubahan zaman dan melakukan kenakalan remaja. Inilah yang menyebabkan individu mengalami degradasi moral spriritual, individualis, semangat kerja dan belajar yang menurun, serta kepedulian akan lingkungan sekitar semakin menipis. Lemahnya karakter suatu bangsa membuat eksistensinya menurun, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Melihat betapa rendahnya karakter suatu bangsa, pembentukan sebuah karakter sangat diperlukan sedari dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai agama moral pada pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan beradab berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Pemerintah yang dibantu oleh masyarakat, secara terus menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikan nasional. Hal ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sehingga setiap warga negara Indonesia memperoleh kesejahteraan¹. Pada pendidikan yang diberikan kepada setiap individu, diharapkan krisis degradasi moral dan spiritual dapat teratasi. Diharapkan dimasa yang akan datang, terlahir generasi yang bermoral dan berkarakter.

Membahas mengenai karakter, telah disebutkan juga dalam sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Dari pengertian tersebut tujuan dari pendidikan nasional menegaskan bahwa manusia khususnya masyarakat Indonesia harus beragama, berilmu, berakhlak, bermoral, serta berkarakter. Sudah barang tentu karakter yang dimaksud disini adalah karakter yang baik, bukan sebaliknya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral serta memiliki sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.³

Menurut Thomas Lickona, karakter memiliki arti yaitu sebuah watak atau sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Lickona juga menambahkan, karakter sudah terbentuk

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu 2006) hlm. 9

³ Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 2

memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral.⁴

Pendidikan karakter bagi anak memiliki peran yang sangat penting, sebab pendidikan karakter menjadi pondasi kuat bagi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Rendahnya pendidikan karakter suatu bangsa dapat menyebabkan individu mengalami degradasi moral spriritual, individualis, semangat kerja dan belajar yang menurun, serta kepedulian akan lingkungan sekitar semakin menipis. Krisis tersebut sebaiknya diantisipasi sejak usia dini. Dimana, masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan seseorang dimasa depannya. Rasa keingintahuan serta penyerapan dalam belajar yang besar, membuat masa ini begitu penting. Salah satunya dengan pemberian pendidikan karakter religius untuk menyiapkan generasi yang gemilang.

Agar anak usia dini memiliki keimanan dan ketaqwaan yang terus meningkat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu ada kegiatan dan pendidikan agama yang secara rutin dan terus menerus terutama di sekolah. Kegiatan dan pendidikan agama harus menjadi pembiasaan. Dalam keseharian anak wajib mengaplikasikan dan mengamalkan setiap ajaran yang didapat dari pendidikan agama.

Pendidikan karakter anak usia dini dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, perlu ditanamkan nilai-nilai agama moral pada setiap anak. Nilai-nilai agama moral akan menjadikan anak selalu taat beribadah. Menjaga hubungan dengan Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Serta menjaga hubungan antar sesama umat, sehingga diperoleh kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Pembentukan karakter religius dapat dibentuk pada berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan bersifat keagamaan dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Contohnya, kegiatan baca tulis Al-Quran di masjid yang diajarkan oleh ustadz, mengajarkan tata cara beribadah yang benar di rumah,

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter terj. Juma Abdu Wamaungo*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan disekolah. Kegiatan untuk membentuk karakter religius sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu TK yang menerapkan kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto. TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto menerapkan kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini meliputi pembiasaan senyum sapa salam, hafalan juz amma, hafalan hadits, hafalan doa sehari-hari, menghafal huruf hijaiyah. Kegiatan ini bersifat wajib sesuai dengan visi sekolah yaitu untuk membentuk akhlak anak didik yang religius dengan tuntunan Sunah Rasulullah berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu, kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto penting dilakukan karena dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan, anak bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa, dapat mengerti dan memahami perintah dan larangan-Nya serta mengamalkan perintah agama.

B. Fokus Kajian

Untuk memberi gambaran operasional dan menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yaitu:

1. Pembentukan Karakter

Karakter yaitu sebuah watak atau sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter sudah terbentuk memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral.⁵ Karakter merupakan ciri khas dari seorang individu, yang membedakan dirinya dengan manusia yang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, dasar dari karakter yaitu adanya faktor keturunan, namun faktor luar atau pembentukan karakter yang diperoleh anak memiliki pengaruh besar terciptanya karakter seseorang.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Charater.....*, hlm. 81.

Individu dapat dikatakan memiliki karakter yang baik pada umumnya memiliki sikap atau perilaku yang mencerminkan sikap yang mulia seperti jujur, dermawan, suka menolong, dan lain sebagainya. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki karakter buruk jika individu tersebut menunjukkan sikap yang menyimpang dari norma, seperti kenakalan remaja, mencuri, berbohong, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶ Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apa pun di muka bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama.

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti memercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut.

Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan

⁶ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 11.

bermasyarakat. Kekuatan suatu negara, sangat mudah diukur dari harmonisasi hubungan masyarakat yang mampu menciptakan kerukunan hidup, harmoni, dan kedamaian bagi setiap orang.

Karakter Religius dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri.⁷

3. Anak Usia Dini

Anak adalah generasi penerus bangsa yang kehadirannya sangat dinantikan oleh banyak orang, baik itu keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Anak merupakan investasi masa depan yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkeadaban. Karena di pundak anaklah, masa depan bangsa sedang dibentuk.

Masa anak usia dini disebut juga dengan masa *golden age*. Masa *golden age* merupakan salah satu penentuan dalam menciptakan masa depan yang gemilang. Masa *golden age* atau disebut juga dengan masa keemasan merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan signifikan. Pada masa ini sedang terjadi pertumbuhan sel sel otak secara pesat. Sehingga diperlukan rangsangan – rangsangan pertumbuhan agar anak-anak menjadi cerdas.⁸

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, dan taman kanak-kanak (TK).⁹

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014), hlm. 85-86

⁸ Sa'dun Akbar, *Pembentukan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 8

⁹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pembentukan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 13

4. Pembiasaan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁰, pembiasaan diambil dari kata biasa yang memiliki arti lazim, umum, sudah sering kali. Pembiasaan atau kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Dalam kegiatan ini, tidak selalu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatan ini tetap ada dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram.

Pembelajaran agama moral di PAUD dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutinitas dan terprogram, terintegrasi, dan khusus. Kegiatan pembiasaan pembentukan nilai-nilai agama meliputi : (1) memberi salam kepada guru; (2) berdoa bersama sebelum memulai kegiatan; (3) mengucapkan doa dalam kegiatan sehari-hari seperti doa masuk dan keluar kamar kecil, doa keluar rumah, doa bercermin, dan lainnya.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disimpulkan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan untuk membentuk karakter religius anak usia dini di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter reigius anak usia dini pada pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/biasa.html>). Diakses 17 Maret 2020, Pukul 20.03.

¹¹ Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama Moral.....*, hlm. 96

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan. Terutama dalam pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti sebagai calon pendidik
 - a. Manfaatnya adalah menambah wawasan baru mengenai bagaimana pembiasaan keagamaan dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter religius anak usia dini yang dipengaruhi pembiasaan keagamaan di sekolah.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi mengenai pembentukan karakter religius siswa-siswi TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto pada pembiasaan keagamaan.
- 3) Bagi masyarakat umum, sebagai bahan informasi bahwa masyarakat juga harus ikut berperan dalam meningkatkan pembentukan karakter religius anak mereka di rumah.
- 4) Memberi kontribusi bagi pembaca atau peneliti lain sebagai bahan informasi mengenai pembentukan karakter religius anak usia dini pada pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.
- 5) Menjadi bahan masukan keperpustakaan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkap teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Miftakhu Rokhmah mahasiswi IAIN Purwokerto (2018) dengan judul skripsi “Pendidikan Karakter pada Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di SD Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan Keagamaan pada siswa di SD Negeri 1 Sokanegara lebih menekankan menggunakan metode pembiasaan pada siswa. Beberapa kegiatan yang menjadi suatu pembiasaan yang biasa dilakukan seperti kegiatan TPQ, shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa-siswinya. Mereka lebih disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ, dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah pada subjek penelitian, skripsi ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar sedangkan peneliti mengambil subjek penelitiannya adalah anak usia dini atau siswa Taman Kanak-kanak atau sederajat. Persamaan dari kedua skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Listiyani mahasiswi IAIN Purwokerto tahun 2015 dengan judul “Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Keagamaan Di MTS Hasyim Asy’ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan keagamaan disekolah.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah pada kegiatannya, skripsi ini menjelaskan mengenai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, sedang skripsi yang penulis tulis mengenai pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan keagamaan. Persamaan kedua skripsi ini membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anik Dhamayanti mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016) dengan judul

“Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin (Kareldi) dengan Budaya Membaca Juz ‘Amma dan Bacaan Sholat Kelas VB Di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tergerusnya nilai agama dan moral di era milenial ini. Pendidikan sangat diperlukan dalam hal ini, tidak hanya pembelajaran calistung. Pendidik juga perlu mengembangkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, misalnya dengan membudayakan membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dengan budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta dilaksanakan pada kegiatan rutin yang meliputi kegiatan membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat, serta berdo’a bersama sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan karakter religius siswa kelas VB Sd Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta.

Perbedaan, skripsi yang penulis buat menjelaskan pendidikan karakter pada pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa di sekolah sedangkan pada skripsi ini menjelaskan tentang pembentukan karakter dengan budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Umi Rohmah dari Instittut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018) yang berjudul “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh karakter bangsa yang mulai menurun. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibina dan dibentuk sejak usia dini. Sehingga tanda-tandanya perlu diperhatikan dari berbagai pihak. Hasil dari penelitiannya adalah ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini, yang pertama yaitu faktor intern meliputi insting/naluri, kebiasaan, kehendak/kemauan, suara hati, dan keturunan/gen. Kedua yaitu faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir.

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori yang meliputi: lima sub bab. Sub bab pertama berisi mengenai karakter. Sub bab kedua mengenai karakter religius. Sub bab ketiga mengenai anak usia dini. Sub bab keempat mengenai pembiasaan keagamaan. Sub bab ketiga tentang kerangka berpikir.

BAB III adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan pengumpulan data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum anak, gambaran pembentukan karakter religius anak usia dini di sekolah, kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Karakter

Membahas mengenai karakter, maka telah disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹² Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 jelas disebutkan kata “karakter” walaupun tidak ada penjelasan lebih lanjut yang menjelaskan mengenai pengertian karakter. Sehingga menimbulkan penafsiran yang beragam yang menjabarkan mengenai pengertian dari kata tersebut.¹³

Karakter erat hubungannya dengan sifat, sikap, perasaan, perkataan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Baik berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia lain, diri sendiri, lingkungan, serta dalam hubungannya dalam berbangsa dan bernegara.¹⁴

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

¹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003,....

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme dan Vct sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Pt . Rajagrafindo Persada, 2013), Hlm. 76.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 29.

Sedangkan orang yang memiliki karakter buruk atau jelek cenderung memiliki perilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus.¹⁵

Sedangkan secara terminologi, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹⁶, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku. Pada hal ini, karakter didefinisikan sebagai ciri pembeda antara satu orang dengan yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik yang terlihat oleh kasat mata, seperti warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, bentuk hidung, dll, melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.¹⁷

Seorang ahli pendidikan ternama terutama pendidikan karakter dan moral Thomas Lickona (1991) mengemukakan pengertian karakter yaitu “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang artinya sebuah watak atau sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Thomas Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” yang artinya karakter sudah terbentuk memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral.¹⁸ Karakter yang baik meliputi dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan merupakan bagian dari karakter baik. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, dan menuntun dalam membentuk kedewasaan moral.¹⁹

¹⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt .Bumi Aksara,2011), Hlm. 3.

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Hlm. 523.

¹⁷ Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011), Hlm. 6-7.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating For Charater.....*, Hlm. 81.

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Charater.....*, Hlm. 81.

Pengetahuan moral menurut Lickona, salah satu alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak yaitu dalam hal nilai-nilai moral. Guru mereka mengatakan, umumnya berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya menjadi salah satu alasan mengapa sekolah sekarang terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.²⁰ Lebih lanjut, Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, disamping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga.²¹

Menurut pandangan bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, karakter adalah bagian dalam ilmu jiwa. Adapun dasar dari karakter, yaitu bersatu dengan kodrat seseorang dan sangat dipengaruhi oleh keturunan. Baik dan buruknya watak seseorang menurutnya tergantung dari kualitas kebatinan, yaitu jiwa dan pengaruh objek (diluar jiwa).²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau ciri khas yang dimiliki seseorang, ciri khas tersebut yang menjadi pembeda individu satu dengan yang lain. Karakter tidak dapat hanya dipengaruhi dari sifat bawaan yang dibawanya sejak lahir atau bawaan, namun karakter sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberinya pembelajaran dan pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang dialami seseorang mewujudkan individu yang berakhlak, bermoral dan berbudi pekerti yang baik.

Karakter yang sudah melekat dalam diri seseorang, akan susah memudar dan tidak mudah hilang. Karakter atau watak yang ada pada individu merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran dari nilai-nilai

²⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), Hlm 9

²¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*, Hlm 12.

²² Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm 118.

dan norma yang dipelajari selama hidup. Baik itu nilai agama, nilai moral, adat istiadat maupun budaya.

Pendidikan karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, masyarakat, maupun bangsa dan negara sehingga menjadi insan kamil.²³ Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dari pendidikan moral, bukan hanya mengajarkan baik dan buruk. Pendidikan karakter mengajarkan lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) baik, sehingga warga sekolah khususnya peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

2. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di manapun berada. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pilar-pilar nilai sangatlah penting.

Thomas Lickona dalam bukunya *educating for character* mengungkapkan bahwa terdapat dua nilai utama dalam pendidikan, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang bersifat universal. Kedua nilai tersebut memiliki tujuan serta nilai yang nyata, dimana keduanya mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang. Nilai rasa hormat dan tanggung jawab penting dilakukan untuk: 1) Pengembangan jiwa yang sehat; 2) Kepedulian akan

²³ Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter.....*, Hlm. 3

hubungan interpersonal; 3)Menciptakan sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis; 4)Dunia yang adil dan damai.²⁴

Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai dasar yang harus diajarkan di sekolah. Selanjutnya, terdapat bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bagian dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.²⁵

Ratna Megawangi menyusun pilar-pilar karakter dan membaginya kedalam 9 pilar karakter seperti yang dikutip oleh Zaim Elmubarok, kesembilan pilar tersebut yaitu:

- a. Cinta tanah dan kebenaran
- b. Bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri
- c. Mempunyai amanah
- d. Bersikap hormat dan santun
- e. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu bekerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Mempunyai toleransi dan cinta damai²⁶

Terkait dengan upaya untuk mengimplementasikan materi kurikulum tentang pendidikan karakter. Kementerian pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam kurikulum pendidikan nasional merumuskan 18 pilar nilai pendidikan karakter. Nilai- nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter diantaranya:

²⁴ Thomas Lickona, *Educating For Charater: Mendidik untuk membentuk karakter.* , Hlm. 69-70

²⁵ Thomas Lickona, *Educating For Charater.....*, Hlm. 74

²⁶ Zaim Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 111-112.

1. Religius²⁷

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan pendapat, sikap maupun gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri.

4. Disiplin

Merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang ada dan telah ditetapkan. Di samping patuh dan taat terhadap peraturan yang ada, disiplin juga mengandung pengertian patuh terhadap pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu. Serta tanggung jawab atas tugas yang sudah di amanatkan.

5. Kerja keras

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Arti kata kerja keras yaitu kita harus bekerja lebih, serta lebih produktif.

6. Kreatif

Merupakan cara berpikir dan melakukan kegiatan dengan kerangka pencarian hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih luas.

7. Mandiri

Merupakan sikap serta perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sendiri. Sikap mandiri memungkinkan seseorang teguh dalam menghadapi berbagai tantangan menuju sukses.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hlm. 74.

8. Demokratis

Merupakan cara berpikir, bersikap serta bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Merupakan cara berfikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap serta tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Pilar-pilar nilai pendidikan karakter yang telah kita ketahui dalam penjelasan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membangun insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga beretika, bermoral, berbudaya, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Insan yang berkarakter diharapkan mampu berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, serta bangsa dan negaranya.

Pilar-pilar karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan pada pengetahuan yang bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good*, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang dapat membuat orang senantiasa mau berbuat baik. maka tumbuhlah kesadaran untuk berbuat baik atas dasar

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan.....*, Hlm. 74.

rasa cinta akan hal-hal baik. setelah terbiasa melakukan kebajikan, acting the good berubah menjadi kebiasaan.²⁹

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara serta pembangunan bangsa menuju bangsa dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan akarakter bangsa berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya dari luar atau bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁰

4. Model dan Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dalam membentuk insan yang berperilaku dan berbudi luhur, diperlukan sebuah proses pembentukan karakter. Oleh sebab itu, diperlukan adanya metode

²⁹ Novan Adry Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 50.

³⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), Hlm. 18.

yang tepat untuk membentuk sebuah karakter. Berikut adalah metode yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter :

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan dalam berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

b. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, membaca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan.

c. Pengondisian lingkungan

Pengondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus diselenggarakan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah pada budaya sekolah.³¹

Pendapat lain yang mengemukakan metode pendidikan karakter yaitu Doni Koesoema dan Jamal Makmur sebagaimana yang dikutip berikut :

³¹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Pada Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), Hlm 123-124.

a. Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru.

b. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru merupakan tumpuan dari pendidikan karakter. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar pada ceramah di kelas, melainkan juga pada perilaku guru di luar kelas. Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan karakter.

c. Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntunan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungannya. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi realisasi visi lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang ditawarkan.

d. Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan pada berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Refleksi

merupakan kemampuan sadar manusia dalam mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik.³²

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Filsuf Yunani yang sangat terkenal bernama Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Lickona, mendefinisikan karakter yang baik sebagaimana kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar seseorang dengan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang, kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan dengan hal lainnya, dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan.³³ Aristoteles mengungkapkan bahwa karakter erat hubungannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan.

Dalam Islam, pembentukan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembentukan karakter dibentuk pada pembinaan akhlak mulia, yaitu upaya transformasi nilai-nilai qurani kepada seseorang yang lebih menekankan aspek efektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang.³⁴

Kata religius berakar dari kata religi yang memiliki arti taat dan patuh pada agama. Religius merupakan kepercayaan dan keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi, karakter religius dalam pandangan Islam yaitu berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan.³⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bawasannya karakter religius merupakan sebuah pondasi yang harus dibangun demi terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, karakter religius merupakan nilai dasar dan utama yang

³² Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter.....*, Hlm. 21.

³³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*, Hlm.

³⁴ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter.....*, Hlm 12.

³⁵ Dian Popi Oktari Dan Aceng Kosaasih, 2019, "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 28. Nomor 1, Hlm 47.

semestinya sudah diajarkan kepada anak sejak dini, dimulai dari unit sosial terkecil yaitu keluarga. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik yang berdasar pada ketetapan agama.

Menurut Ulil Amri Syarif, religius disebut juga dengan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain (hidup rukun).³⁶ Manusia religius memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional) yang pertama yaitu agama.³⁷

Pendidikan karakter berbasis religius harus menjadi fokus dan komitmen bersama dari semua pihak, terutama keluarga dan sekolah sebagai *stakeholder* pendidikan, serta pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun represif.³⁸ Penanaman karakter berbasis religius seperti karakter jujur, berani, disiplin, kerjasama, sabar, mandiri, tanggung jawab, kasih sayang dan peduli dimulai dan akan terwujud dalam keluarga sakinah. Hal itu disebabkan orangtua dalam keluarga sakinah diasumsikan dapat melaksanakan pendidikan karakter terhadap anak secara baik sejak dini. Selanjutnya, tugas dari pihak sekolah untuk meneruskan dan mengembangkan karakter baik yang ada dalam diri anak yang sudah dibawanya dari pembentukan karakter religius yang sudah diajarkan oleh orangtuanya. Hal ini

³⁶ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*,..... hlm 11.

³⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 67.

³⁸ Mohammad Taqdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 174.

memerlukan kerjasama yang baik antara guru, orangtua, dan pihak-pihak luar yang terkait.

Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah pada beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membentuk sikap dan perilaku religius pada anak. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun anak untuk bertindak sesuai moral dan etika yang berlaku di masyarakat.³⁹

2. Macam-Macam Nilai Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara hakiki, nilai agama meruokan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai religius bersumber dair kebenaran yang paling tinggi yang datang dari Tuhan. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, serta Itiqad dan perbuatan.

Terdapat tiga macam karkater religius yang ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut :

1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memeiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah dan ajran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai atura-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi segala sesuatu yang dilaran oelh agamanya. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia membutuhkan dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya , dan patuh melaksanakan

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 14.

perintah agama. Sebagai contoh, seseorang yang bergaama islam menjalankan lima rukum Islam yang wajib diamalkan.⁴⁰

2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Bangsa Indonesia terdiri dariberagama suku, ras, bahasa, budaya, serta agama yang merupakan sebuah ciri khas bangsa ndonesia. Oleh sebab itu, bangsa indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi dalam perbedaan agama. Tolerandi merupakan sikap dna perilaku yang menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, etnis, pendapat serta tindkaa orang lainyang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai dan menghormati segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Sikap saling menghargai dan menghormati segaka bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, dalam segala bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling meengganggu teman yang berbeda agama.

3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Karakter religius yang tertanam dalam diri seseorang, diharapkan mereka dapat hidup dan saling berdampingan dengna pemeluk agama lain. Dengna hidup rukun bersama pemeluk agama lain, individu dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat. Pada toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara umat bergama akan tercipta.

Novan Ardy Wiyani dalam bukunya mengemukakan sistem nilai religius adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-quran dan hadist serta ijthah sebagai model berfikir islami.⁴¹

⁴⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm 8

⁴¹ Novan Ady Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: Stain Press, 2018), Hlm. 21-22.

Tabel 1 : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Ruang lingkup karakter dalam pandangan Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pandangan islam
Hubungan manusia dengan Allah SWT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh 2. Menerima konsekuensi 3. Ikhlas 4. Optimis 5. Bekerja keras 6. Bertanggung jawab 7. Kesadaran diri 8. Introspeksi diri
Hubungan manusia dengan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Bertanggung jawab 3. Konsisten 4. Mandiri 5. Disiplin 6. Bekerja keras 7. Percaya diri 8. Lapang dada
Hubungan manusia dengan manusia lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Dapat dipercaya 3. Bertanggung jawab 4. Konsisten 5. Pemberani 6. Bekerja keras 7. Ramah 8. Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencintai kebersihan 2. Menyayangi binatang 3. Menjaga tumbuhan

	4. Menjaga kelestarian alam ⁴²
--	---

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Dalam kelompok ini dicakup bayi hingga anak kelas III SD. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III, hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Batasan di atas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (National Association for The Education Young Children). Menurut NAEYC anak usia dini atau early childhood adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.⁴³

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok manusia yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.⁴⁴ Istilah lain yang menyebutkan anak usia dini merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁵

Menurut J. Black sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo, usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir sel-sel otak anak ini sebagian

⁴² Novan Ady Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak.....*, hlm. 21-22.

⁴³ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar.....*, hlm. 13.

⁴⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, Ayat 3.

⁴⁵ Ditha Prasati dan Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 1 (2018), hlm 14

mengalami eliminasi, sementara lainnya membentuk jalinan yang kompleks.⁴⁶

Sementara itu, Jalaluddin membagi masa anak usia dini pada dua masa yaitu masa 0 sampai 2 tahun, masa ini merupakan masa vital bagi anak. sedangkan masa 3 sampai 6 tahun merupakan masa estetik bagi anak. masa estetik adalah suatu masa yang akan dapat dididik secara langsung yaitu pada pembiasaan kepada hal-hal yang baik.⁴⁷

Dari beberapa pendapat yang dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian anak usia dini. anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dengan ciri khas yang unik. pada masa usia dini disebut juga dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Masa golden age hanya dialami satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Dimana pada masa dini, sel otak anak berkembang sangat pesat sehingga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup banyak aspek. Berikut beberapa aspek perkembangan anak usia dini.

a. Perkembangan Fisik Motorik

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak usia dini adalah perkembangan fisik. Ditinjau dari aspek perkembangan fisik Hurlock menjelaskan bahwa secara umum perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek yaitu :

- 1) Sistem syaraf, sistem syaraf berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi
- 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- 3) Kelenjar endoktrin yaitu yang munculnya pola-pola tingkah laku baru.

⁴⁶ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, (

⁴⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 131.

4) Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi tubuh.⁴⁸

Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, melipat, dan mengikat sepatu.⁴⁹

b. Perkembangan kognitif

Salah satu tokoh teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang telah melakukan penelitian terhadap ketiga anaknya menjabarkan mengenai teori kognitif. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia pada empat tahap perkembangan kognitif yaitu: (1) Tahap sensorimotor; (2) Tahap praoperasional; (3) Tahap Operasional Konkret; (4) Tahap Operasional Formal. Dua proses yang mendasari perkembangan tersebut yaitu organisasi dan adaptasi. Untuk memahami dunia, kita mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang dialami. Tidak hanya sekedar menerima apa yang diajarkan kepadanya. Mereka menghubungkan satu dengan pikiran yang lain. Dengan mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman kita. Kita menyesuaikan (adaptasi) pemikiran kita dengan gagasan-gagasan baru.⁵⁰

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan sesuatu

⁴⁸ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2011), Hlm. 32.

⁴⁹ La Hadisi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Volume 8 Nomor 2, 2015, Hlm. 58-59.

⁵⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1 Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswant*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 48-49.

kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: bahasa simbol, bicara, tulisan, isyarat, ekspresi, serta seni.⁵¹

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

1) Kosata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat

2) Sintaksis (Tata Bahasa)

Pada contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, walaupun anak belum mempelajari tata bahasa.

3) Semantik

Semantik memiliki arti yaitu penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan makna yang ingin disampaikan kepada orang lain⁵²

d. Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata *mores* yang memiliki arti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Perkembangan moral dikaitkan dan tergantung pada aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Dalam perkembangan moral, terdapat empat hal pokok yang harus dipelajari dan dikuasai. Yang pertama, mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1 Terj. Meitasari Tjanrasa dan Muslichah Zarkasih*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 176.

⁵² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), hlm. 77.

sebagaimana yang hukum, kebiasaan dan perturan yang berlaku di masyarakat. Yang kedua, mengembangkan hati nurani sebagai kendali internal dalam berperilaku. Yang ketiga, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki di masyarakat. Yang ketiga, berkesempatan untuk melakukan interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan oleh anggota kelompok⁵³. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang dikehendaki secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.⁵⁴

e. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan lingkungannya. Perkembangan sosial dan emosional juga mendorong anak untuk belajar dengan baik, juga dalam interaksi dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk mengembangkan rasa hormat serta meningkatkan kepedulian kepada orang lain.⁵⁵

f. Perkembangan seni

Perkembangan seni dan kreativitas pada anak usia dini sama dengan aspek perkembangan yang lain yang dikembangkan sedini mungkin. Perkembangan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.⁵⁶

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak.....*, hlm. 75

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak.....*, hlm. 78

⁵⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Seni.....*, hlm 140-141

⁵⁶ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hlm 168

g. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

4. KELOMPOK USIA 4 –6 TAHUN

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
I. Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengetahui perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianut 2. Mengetahui ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain
II. Fisik-motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut) 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri

21

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjuntup, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai tingkat usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal 6. Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa) 7. Mengetahui rambu lalu lintas yang ada di jalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) 6. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain 7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri 8. Memahami tata cara menyebrang 9. Mengetahui kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
IV. Kognitif A. Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 5. Mengkreasi sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah 6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu 7. Mengetahui pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu 8. Memahami posisi/keudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkkan) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
B. Berfikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengetahui gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya 3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengetahui pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya 5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter" 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung") 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4. Mengetahui sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi 7. Mengetahui pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
C. Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengetahui konsep bilangan 3. Mengetahui lambang bilangan 4. Mengetahui lambang huruf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4. Mengetahui berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan 5. Mewakili berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
II. Bahasa A. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengetahui dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengetahui perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
		5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita
V. Sosial-emosional A. Kesadaran Diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prososial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
	2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati	4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
VI. Seni A. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara	1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur	1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
	9. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresi yang berirama (contoh, anak mencontohkan gajah dengan gerak dan mimik tertentu) 10. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai	

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Sebagaimana yang ditulis oleh Lilis Madyawati mengemukakan beberapa ciri anak masa usia dini adalah sebagai berikut :

- Bersifat egosentris naif
- Bersifat unik
- Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
- Aktif dan energik
- Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias

- f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- g. Memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi
- h. Mudah frustrasi
- i. Daya perhatian yang pendek
- j. Memiliki rasa belajar yang potensial
- k. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- l. Semakin berminat dengan teman⁵⁷

Masa anak usia dini memiliki ciri-ciri dengan serangkaian perkembangan yang mengikutinya. Anak berbeda dengan orang dewasa dan ciri-ciri dalam masa perkembangannya juga sangat berbeda dengan orang dewasa.⁵⁸

D. Pembiasaan Keagamaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁵⁹ “biasa” memiliki arti lazim, umum, sebagai yang sudah-sudah, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, atau sudah sering kali. Adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi kebiasaan atau adat.

Menurut Sa'dun Akbar, pembiasaan atau kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Dalam kegiatan pembiasaan, kegiatan tidak selalu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatan ini tetap ada dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram. Sedangkan Ahmad Tafsir

⁵⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 13-16.

⁵⁸ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....*, hlm. 148.

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ([Http://Kbbi.Web.Id/Biasa.Html](http://Kbbi.Web.Id/Biasa.Html)). Diakses 07 Agustus

mengatakan inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Adanya hafalan surat pendek di sekolah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.⁶⁰

Gutrinw mendefinisikan ada tiga metode untuk mengubah kebiasaan yaitu ambang batas (threshold), kelelahan (fatigure), serta respon yang tidak sesuai (incompatible response). Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikann pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁶¹

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.⁶² Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi, internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan

Orang pertama yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi dasar anak pada pembiasaan adalah pihak keluarga terutama orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anaknya yakni mempersiapkan anak mereka supaya dapat hidup bermasyarakat. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah pada kebiasaan yang baik.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), Hlm. 144

⁶¹ Dale H. Schmuk, *Learning Theories (Terj.)*, (Jakarta: Kencana Persada, 2012), Hlm.

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, Hlm. 166-167.

Metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.⁶³

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini, akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan tauladan yang baik dari si pendidik.

2. Prinsip dan Tujuan Pembiasaan

a. Prinsip Pembiasaan

Prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan Islam (termasuk di dalamnya adalah metode pembiasaan atau pembiasaan), menurut Omar Muhammad Al-Tomy Al-Saibani sebagaimana dikutip oleh Armai Arief adalah:⁶⁴

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- 5) Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.

⁶³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm. 57.

⁶⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hlm. 93-94.

7) Menegakkan uswah khasanah/keteladanan. Prinsip ini merupakan hal terpenting dalam metode pembiasaan.

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁶⁵

3. Bentuk Pembiasaan

Menurut Mulyasa pendidikan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁶⁶

- a. Kegiatan pembiasaan dapat terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal misalnya, melakukan kegiatan inkuiri, belajar secara kelompok untuk menciptakan masyarakat belajar, refleksi setiap akhir pembelajaran, dan lain-lain.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembiasaan pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Hlm. 123.

⁶⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Hlm. 167-169.

3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.

Menurut Novan Ardy Wiyani ada empat bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat digunakan di lembaga pendidikan.

c. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan Rutin. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal maupun terprogram. Misalnya kegiatan berdoa sebelum belajar, kegiatan tadarus sebelum belajar, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur, berdoa sebelum dan sesudah makan, kegiatan berpamitan dan bersalaman dengan guru sebelum pulang, dan lain sebagainya.

d. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak melakukan kebaikan-kebaikan secara spontanitas. Ini berarti kegiatan pembiasaan spontan dilakukan menyesuaikan dengan suatu kondisi dan situasi yang melingkupi aktivitas keseharian anak usia dini. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan spontan yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

1) Pemberian hadiah

Pemberian hadiah merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan pada anak sebagai implikasi dari perilaku baik yang dilakukan anak. Hadiah tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Sebaiknya hadiah yang diberikan berupa hadiah non materi seperti memberikan pujian atas keberhasilan anak dalam berperilaku baik.

2) Pemberian hukuman

Merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan pada sebagai

implikasi dari perilaku buruk yang dilakukan anak. Hukuman yang diberikan bisa berupa hukuman fisik maupun hukuman psikis. Hukuman fisik bisa berlaku jika anak sudah berusia sepuluh tahun. Dasarnya adalah Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa *“Perintahkanlah anakmu untuk mengerjakan sholat di usia tujuh tahun, dan pukullah jika ia tidak melakukan sholat di usia sepuluh tahun”*.

3) Pemberian nasehat

Pemberian nasehat merupakan upaya yang dilakukan oleh guru kepada anak untuk memberikan pesan-pesan positif kepada anak. Ada dua tujuan dari pemberian nasehat kepada anak. Pertama, untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku baik dan perilaku buruk pada anak sehingga anak bisa membedakannya dan mampu menjelaskan dampak-dampak dari perilaku baik dan perilaku buruk tersebut. Kedua, untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar mau dan mampu melakukan perilaku-perilaku baik.

Pemberian nasehat dapat dilakukan secara langsung ketika anak menampilkan perilaku baik dan perilaku buruk. Bisa juga disampaikan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran pada pemberian cerita-cerita maupun kisah-kisah dengan memanfaatkan berbagai media edukatif.

c. Pembiasaan dengan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan yaitu kegiatan pembiasaan untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku baik kepada anak yang dilakukan oleh guru secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkannya. Nabi Muhammad SAW sukses menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberikan keteladanan kepada umatnya. Bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah suri teladan yang paling baik.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu mengatur lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan perilaku baik. Dari hal ini maka dalam kegiatan pembiasaan perlu dilakukan kegiatan pengkondisian, baik sarana prasarana maupun pengkondisian peserta didik itu sendiri.⁶⁷

4. Faktor Penentu Keberhasilan Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah

a. Pengulangan.

Sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁶⁸ Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku.

b. Pengawasan

Dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁶⁹

c. Membangkitkan kesadaran

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis,

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhhatul Athfal (Ra)*, (Awlady : Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3, No. 1, 2017). hlm. 4-7.

⁶⁸ Armai Arief., *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Islam*,..... hlm. 115

⁶⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm.

melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.⁷⁰

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembiasaan

Setiap metode pembelajaran tidak ada yang lebih sempurna dibandingkan dengan metode yang lainnya. Tiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Satu metode dengan metode yang lainnya bersifat saling melengkapi. Dengan demikian seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya dianjurkan untuk tidak hanya menggunakan satu metode saja.

Di antara kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.⁷¹

⁷⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, Hlm. 191.

⁷¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, Hlm. 98.

6. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dengan melakukannya secara berulang atau dapat juga dilakukan setiap hari. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Arief, 2012: 110)

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan merupakan sebuah aktivitas atau kesibukan. Secara lebih luas, kegiatan diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan, ataupun kreativitas di tengah-tengah lingkungannya.⁷²

Keagamaan sendiri memiliki arti yaitu sifat-sifat yang terdapat didalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. sehingga dapat dikatakan keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Pembelajaran agama moral di PAUD dapat dilaksanakan pada kegiatan rutinitas dan terprogram, terintegrasi, dan khusus. Kegiatan pembiasaan pembentukan nilai-nilai agama meliputi : (1) memberi salam kepada guru; (2) berdoa bersama sebelum memulai kegiatan; (3) mengucapkan doa dalam kegiatan sehari-hari seperti doa masuk dan keluar kamar kecil, doa keluar rumah, doa bercermin, dan lainnya.⁷³

E. Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Pembentukan karakter erat hubungannya dengan pembentukan akhlak, tingkah laku, sikap dan watak seseorang. Pembentukan karakter telah

⁷² Poerwadarminta, *Kamus besar bahasa Indonesia*,..... Hlm. 26.

⁷³ Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama Moral*....., Hlm. 96

tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷⁴ Jelas telah disebutkan dalam undang-undang bahwa karakter seseorang dapat menentukan nasib suatu bangsa. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang berkarakter. Sehingga, pembentukan karakter merupakan sebuah awal suatu bangsa untuk mencerdaskan warganya.

Pembentukan karakter penting diterapkan pada anak sejak dini. Pendidikan karakter anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan moral anak sesuai dengan usianya. Pendidikan karakter merupakan aspek pendidikan yang sulit dalam dunia pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan karena pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat dilihat langsung dilihat oleh kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena karakter erat hubungannya dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang.⁷⁵ Nilai utama dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Religiusitas seseorang berhubungan langsung dengan Tuhannya, nilai religius juga berkaitan dengan hubungannya kepada sesama, alam serta lingkungannya. Sehingga pembentukan karakter religius menjadi nilai dasar dalam pendidikan karakter sejak usia dini.

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini tidak dapat secara langsung terlihat hasilnya. Waktu yang dibutuhkan untuk membentuk karakter anak tidaklah singkat, perlu adanya metode yang tepat dalam membentuk karakter anak usia dini salah satunya dengan pembiasaan dan

⁷⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003,....

⁷⁵ Nikmah Rokhmawati, *Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak*, *Jurnal Studi dan Penelitian*, Volume 1 Nomor 2, 2018, hlm. 3.

keteladanan. Dibutuhkan adanya kegiatan atau aktifitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak dilakukan pada kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum beraktifitas, mengucapkan salam ketika bertemu orang, serta melaksanakan ibadah kepada Allah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.⁷⁶ Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang diselidiki dan diteliti.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷⁷

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁸ Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁷⁶ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

⁷⁸ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁹ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruks situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁸⁰

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk meneliti Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di Tk Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto yang beralamatkan di jalan Moch. Yamin RT 02 RW 03 No. 09 Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 yaitu pada bulan juli hingga agustus. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut ialah sebagai berikut :

1. TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto memiliki prestasi yang bagus dan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto salah satu sekolah yang menjadi sekolah favorit di wilayah Purwokerto Selatan
3. TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto memiliki kegiatan atau program pembiasaan seperti penyambutan anak disetiap pagi hari, asmaul husna, hafalan juz amma serta doa sehari-hari, murojaah, sholat dhuha, pembiasaan iqro dan juz amma dan program unggulan yaitu pengembangan nilai religius yang masuk ke dalam kurikulum dan visi misi

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 15

sekolah. Sekolah ini juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan religius.

4. Lokasi sekolah cukup strategis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat atau data variabel penelitian melekat.⁸¹ Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Jadi subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian ini, penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik, sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample sumber data atau subyek penelitian dengan pertimbangan seseorang yang mengetahui informasi dan data-data yang mendukung dalam penelitian.⁸² Subjek ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan harus memenuhi syarat, yaitu syarat menjadi informan narasumber (*key informan*). Berkenan dengan judul yang dipilih, maka yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto

Data yang diperoleh dari siswa-siswi TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto terkait informasi yang berhubungan dengan kegiatannya selama disekolah. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hlm. 86

⁸² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 47

adalah siswa kelas A usia 4-5 tahun dan kelas B usia 5-6 tahun yang setiap hari melaksanakan pembelajaran termasuk pembiasaan keagamaan. Meskipun data yang diperoleh dari siswa TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto hanya sedikit yang ditemukan, namun data yang diperoleh mendukung data penelitian.

b. Guru kelas A dan B TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto

Data yang diperoleh dari guru kelas terkait informasi peran guru dalam melaksanakan pembentukan karakter religius peserta didik.

c. Orangtua siswa kelas A dan B TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto

Dari orangtua diperoleh data dan informasi terkait peran orangtua dalam mendukung dan mengedukasi pembelajaran anak yang diberikan sekolah di rumah.

d. Kepala sekolah TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto

Penulis menggali data dan informasi dari kepala sekolah terkait gambaran umum TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto, dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian seperti visi misi sekolah dan tujuan sekolah, letak geografis, sarana dan orasarana, serta data siswa dan guru, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upaya atau cara yang dilakukan TK Bina Insan Bina Mandiri School Purwokerto dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variable atau apa yang menjadi titik perhatian peneliti.⁸³ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan, Rev. Ed* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 97

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁴ Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian serta seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁸⁵ Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data mengenai kondisi fasilitas yang ada, persiapan sebelum pengasuhan, pelaksanaan pengasuhan, dan evaluasi pengasuhan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸⁶

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁷ Pendapat lain mengatakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 308

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 233

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 203

⁸⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

⁸⁸ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104

atau lapangan serta mengamati, kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian.

Menurut Sugiyono ada tiga komponen yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:⁸⁹

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu,
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Patton dalam Sugiyono, terdapat beberapa manfaat menggunakan observasi sebagai metode mengumpulkan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman secara langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti akan melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menentukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian.....*, hlm. 229

- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Pada pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang karya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.⁹⁰

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dimana peneliti mengamati secara *face to face* dengan subjek penelitian yakni guru dan anak. Teknik observasi demikian dipilih karena karakternya yang memungkinkan untuk dapat mengakrabkan peneliti dengan subjek penelitian dan juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses kegiatan pembiasaan keagamaan sehingga mampu menemukan hal-hal yang tidak terungkap dari informan dalam wawancara karena biasanya ada hal yang ditutup-tutupi.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas langsung bagaimana proses kegiatan pembiasaan keagamaan dapat membentuk karakter religius anak usia dini. Adapun pihak yang diobservasi selama kegiatan observasi yakni guru dan peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁹¹ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh pewawancara (*interviewer*)

⁹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian.....*, hlm. 67-68

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hlm. 198

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁹²

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.⁹³

Umumnya wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal, kadang diselipkan dengan canda tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti.

Sebelum melakukan wawancara berjalan lancar, yaitu:

- a. Menentukan terwawancara
- b. Meminta ijin dengan subjek penelitian dan membuat kesepakatan untuk menentukan waktu, tempat dan alat yang digunakan dalam wawancara.

⁹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.50

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 194-195

- c. Menyusun materi wawancara yang nantinya sebagai panduan agar fokus pada informasi yang dibutuhkan.

Adapun pihak terwawancara yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu:

- 1) Kepala Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto
- 2) Guru TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto
- 3) Orang tua murid TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Penghimpun dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.⁹⁴

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa, *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you present what you have discovered to others.”* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara observasi, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁹⁵

Dari data yang peneliti peroleh dan berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisa data tersebut akan digunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-keterangan. Metode ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data

⁹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif komunikatif, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 334

serta memberikan kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang terjadi pada lokasi penelitian.

Dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984)⁹⁶ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*). Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data anak makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data pada reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.⁹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang

⁹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian....*, hlm. 337

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian....*, hlm.338

telah dirumuskan sebelumnya. Tahap reduksi ini peneliti akan memilih data yakni dengan memfokuskan pada bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan ini diterapkan oleh guru di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto pada anak usia dini TK A dan TK B.

2. *Display data* (Penyajian Data)

Display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering disajikan adalah dengan tes yang bersifat naratif.⁹⁸ Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, dan sejenisnya. Pada penyajian data tersebut, maka teorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar juga.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui proses pembentukan karakter religius pada anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan, peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

3. *Conclusion drawing* (Verifikasi Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian.....*, hlm.338

dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Dimana dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini yakni kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan secara fleksibel, akan tetapi guru juga memberi batasan, dalam artian kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan sesuai dengan modul panduan kegiatan pembiasaan (Pendidikan Agama Islam) dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Guru tidak memberi kebebasan sepenuhnya akan tetapi juga tidak mengekang anak.

Analisis model ini menuntut peneliti untuk bergerak dalam tiga aspek tersebut selama kegiatan pengumpulan data sampai batas waktu kegiatan dianggap cukup dan telah memadai. Proses analisis ini data yang diperoleh dan diolah sedemikian rupa dengan pengumpulan yang sistematis, dikelompokkan, diinterpretasikan, dan direduksikan sampai kesimpulan secara objektif dan sesuai fakta yang ada. Dengan demikian analisis model ini merupakan analisis data dilapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹⁹

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian.....*, hlm.345

G. Keabsahan Data

Peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Lexy J. Meleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁰ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁰¹

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 330

¹⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian.....*, hlm.125

dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarka anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.¹⁰²



IAIN PURWOKERTO

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.330

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis data mengenai kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter anak di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Penyajian dan analisis data akan dilakukan secara deskriptif, yaitu menggambarkan jalannya proses implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Hasil analisis tersebut akan menggambarkan sejauh mana kesesuaian antara teori dan praktek dalam proses serta hasil implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

A. Gambaran Umum TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

1. Latar Belakang Berdirinya TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Pada awalnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Bina Insan Mandiri School Purwokerto atau yang biasa di sebut dengan BIMS dirintis pada tahun 2015 di bawah naungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (LPP) Bina Insan Mandiri Banyumas. Pada mulanya ada 2 kegiatan pendidikan yaitu PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School dan Bimbingan Belajar (BIMBEL) Bina Insan Mandiri School yang beralamat di Jl. Sridadi 1A No. 09 Perum Karangklesem Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dengan menggunakan alat permainan seadanya. Pada rintisan pertama jumlah siswanya hanya 5 anak dan untuk BIMBEL ada 15 anak.

Pada tahun 2016 seiring dengan didirikannya Yayasan Bina Insan Mandiri Banyumas di Kabupaten Banyumas maka secara legal formal PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School berpindah payung hukum dibawah yayasan. Dengan Nomor Akta Pendirian Yayasan No. 2 tanggal

09 Februari 2016. Adapun susunan Kepengurusan Yayasan Bina Insan Mandiri Banyumas pada saat itu ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pengawas : Shinta Kanti Nugrahaningrum, S.E
- b. Pembina : Eko Riris Prasetyanto, S.T
- c. Ketua : Ir. H. Wasito, M.P
- d. Sekretaris : Eko Prajoko, S.T
- e. Bendahara : Ibnu Dwi Prakoso

Dibawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri Banyumas, PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School mengajukan permohonan ijin operasional kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas pada UPK Kecamatan Purwokerto Selatan. Adapun panitia pembentukan Taman Kanak-Kanak yaitu:

- a. Ketua : Eko Prajoko, S.T.
- b. Sekretaris : Tofik Nurbit Rohir, S.H.
- c. Bendahara : Ibnu Dwi Prakoso, A.Md
- d. Bidang Kurikulum : 1. Yuniatul Inayah, A.Md.
2. Siti Muhlisoh, S.Pd. I.
- e. Bidang Sarana dan Prasarana : 1. Putri Anjara Wahyuni, S.S
2. Indra Basuki Tabah Pribadi, A.Md.
- f. Bidang Humas : 1. Siti Maulidatul Munawaroh, A.Md
2. Hesti Nurul Isnaeni
3. Irfandi Nuari

Program pendidikan PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) dan Taman Penitipan Anak (TPA). Pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah peserta didik 25 anak dengan didampingi oleh 3 orang pengajar. Pada waktu itu pula Yayasan Bina Insan Mandiri Banyumas sedang melakukan pembangunan untuk gedung baru yang beralamat di Jl. Moch. Yamin RT 02 RW 03 No. 09 Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan. Di akhir tahun ajaran tepatnya pada tanggal 9 Juni 2017 diadakan

Akhirussanah untuk tahun kelulusan pertama dengan jumlah peserta didik yang lulus ialah 2 anak menggunakan gedung baru PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School sekaligus peresmian gedung yang diresmikan oleh kepala UPK Kecamatan Purwokerto Selatan.

Mengawali Tahun Ajaran 2017/2018 PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School (BIMS) menempati gedung baru di JL. Moch. Yamin RT 02 RW 03 No.09 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dengan peserta didik yang berjumlah 75 anak, 8 orang pengajar dengan 4 rombel yaitu Kelompok Bermain, TK A1, TK A2 dan TK B. Di tahun ajaran yang kedua meluluskan 25 anak. Setelah kurang lebih satu tahun pengajuan izin operasional, akhirnya Taman Kanak-Kanak (TK) BIMS mendapatkan Surat Keputusan (SK) izin operasional berdasarkan SK kepala kantor wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dengan nomor izin pendirian: 421.1/281/2017 tahun 2017 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69966883 dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah yang berlaku secara nasional.

Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta didik di BIMS semakin bertambah dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini didorong dengan program sekolah yang menerapkan sistem kurikulum 2013 dengan model pembelajaran sentra yang berbasis islami. Untuk meningkatkan mutu pelayanan, PAUD BIMS berkomitmen untuk terus melakukan pembenahan sehingga pada tahun 2018 PAUD BIMS terakreditasi baik (B) dari Badan Akreditasi Nasional dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) dengan Nomor Akreditasi PAUD-TK/3302/0039/11/2018 tanggal 07 November 2018.¹⁰³

Pada tahun ajaran 2018/2019 PAUD BIMS mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan memperoleh peserta didik 102 siswa. Dengan pengelompokkan TK A sebanyak 2 kelas TK B 1 kelas dan KB 1 kelas dengan jumlah pengajar sebanyak 9 orang pengajar. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidik TK BIMS melakukan study banding untuk

¹⁰³ Dokumentasi Sejarah Berdirinya Tk Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

pertama kalinya ke PAUD Fatimah Sukoharjo. Ditahun ketiga TK BIMS meluluskan peserta didik sejumlah 37 siswa.

Pada tahun Ajaran 2019/2020 PAUD Bina Insan Mandiri School menyewa sebidang tanah dibelakang untuk area bermain dan proses pembelajaran. Mengawali tahun pelajaran 2019/2020 mendapatkan peserta 125 siswa dengan jumlah pengajar sebanyak 11 pendidik dengan dibagi menjadi lima kelas yaitu 1 kelas KB, 2 kelas TK A dan 2 Kelas TK B. Untuk target tahun ajaran 2020/2021 sekitar 150 siswa.

2. Visi dan Misi Pendidikan TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban tugas berupa kurikulum dalam rangka menuju tercapainya tujuan pendidikan, didalam menjalankan PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School Purwokerto memiliki visi dan misi serta tujuan sekolah sebagai berikut:

a. **Visi**

“Membentuk Pribadi SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil)

Indikator-indikator visi sekolah :

- 1) Sehat adalah keadaan atau kondisi yang meliputi fisik, mental, spiritual, dan sosial berjalan dengan baik dan normal sehingga dapat mengembangkan potensi diri.
- 2) Mandiri adalah sikap dan perilaku mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat, berusaha melakukan sesuatu dengan jujur sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 3) Aktif adalah peran serta atau partisipasi nyata dalam proses belajar dalam arti umum baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.
- 4) Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya baik dari sisi ibadah maupun muamalah.

- 5) Terampil adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.

b. **Misi**

Penjabaran dari visi tersebut tertuang dalam misi, adapun Misi dari TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah:

- 1) Membentuk akhlak siswa yang SMART dengan tuntunan Sunah Rasulullah berdasarkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT sejak dini.
- 2) Memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berperan serta dalam mendidik anak.
- 3) Membangun peserta didik yang berkarakter kuat, percaya diri, cerdas, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi sesuai dengan tumbuh kembangnya.
- 4) Mempersiapkan anak didik untuk masuk ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

3. Tujuan TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Tujuan PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa bagi segenap civitas akademika.
- b. Memberikan bekal sikap (attitude) dan pembiasaan (habit) untuk membentuk karakter yang kuat sesuai akhlak islami.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) agar mampu mengembangkan potensi diri di kemudian hari maupun untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang aktif, kreatif, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu bekerja secara mandiri serta mampu bekerja sama dengan orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

4. Profil Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

- a. Nama Taman Kanak-Kanak : PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School Purwokerto
- b. Alamat Taman Kanak-Kanak
 - Jalan : M. Yamin RT 002/003 No.09
 - Kelurahan : Karangklesem
 - Kecamatan : Purwokerto Selatan
 - Kabupaten : Banyumas
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. NPSN : 69966883
- e. NPWP : 83.834.093.3-521.000
- f. Pendirian Taman Kanak-Kanak
 - Tahun didirikan : 2017
 - Dasar pendirian (SK) : 421.1/281/2017
- g. Tanah dan bangunan
 - Status tanah : Milik Sendiri
 - Status asset : Milik Sendiri
- h. Kurikulum

Tujuan dan pembelajaran yang ada di TK Bina Insan Mandiri adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Untuk menghindari tumpang tindih dan untuk memudahkan dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman anak didik, maka aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku pada pembiasaan (*habit forming*) dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

- 1) Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku pada Pembiasaan (*Habit Forming*)

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama yang diharapkan dapat memberi dasar ketaqwaan pada Allah SWT serta membina sikap dan meletakkan dasar agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Maka dari itu dimulai dari Kelompok bermain (KB) ataupun kelas TK, anak-anak sudah dikenalkan dengan Iqra, hafalan Juz amma, hadist, doa sehari-hari, aqidah akhlak, dan ibadah praktis.

Sedangkan untuk pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan agar anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar, berinteraksi dengan teman maupun dengan orang dewasa serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup, misalnya : melepas dan memakai sepatu sendiri, meletakkan tas dan sepatunya di loker, memakai pakaian sendiri.

2) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Kegiatan ini dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang meliputi :

a) Kemampuan Berbahasa

Bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran pada bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik serta mampu menulis dan membaca dengan lancar. Selain itu dikenalkan juga bahasa Inggris dan bahasa Arab secara sederhana untuk menambah perbendaharaan bahasa asing yang sesuai dengan tema.

b) Kognitif

Bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir untuk dapat mengolah hasil belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, kemampuan logika

matematikanya dan pengetahuan akan ruang, waktu serta kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokan serta mempersiapkan kemampuan berpikir teliti.

c) Fisik

Bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan.

d) Sosial emosional

Bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

3) Struktur kurikulum

Ruang lingkup kurikulum PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi aspek perkembangan berikut dan pengembangannya.

a) Nilai-Nilai Agama Dan Moral (Pendidikan Agama Islam)

(1) Al-qur'an

(2) Hadist

(3) Do'a

(4) Ibadah praktis

(5) Adab islami

(6) Tarikh

b) Pengembangan Fisik

(1) Motorik kasar

(2) Motorik halus

(3) Kesehatan fisik

c) Pengembangan Kognitif

(1) Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola

(2) Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf

- (3) Pengetahuan umum
- d) Pengembangan Bahasa
 - (1) Menerima bahasa
 - (2) Mengungkapkan bahasa
 - (3) Keaksaraan
- e) Pengembangan Sosial Emosional Dan Kemandirian
- f) Pengembangan Bakat Dan Minat
 - (1) Intrakulikuler
 - Pengenalan huruf hijaiyah dan kegiatan keagamaan lainnya yang dirangkum dalam sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ).
 - (2) Ekstrakulikuler
 - Tilawah, *Little Orator* (dacil, cerita pengalaman), menari, senam, mewarnai, drama dan puisi.
 - (3) Program Penunjang
 - Outdoor Activity*, *Cooking class*, mengundang tokoh, Yaumil marhamah, Tahrib ramadhan, Penyembelihan hewan qurban.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaannya pendidikan dan pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya sarana dan fasilitas yang memadai, karena tanpa adanya sarana dan fasilitas tersebut kegiatan pendidikan dan pengajaran akan mengalami banyak hambatan dan tidak akan berjalan dengan baik. Sarana tersebut dapat berupa gedung, ruang pembelajaran, toilet maupun sarana lain.

Terlebih lagi sarana dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran baik berupa buku-buku maupun alat peraga edukatif papan tulis putih, spidol, dan sarana-sarana lain yang menunjang kegiatan keaktifan siswa disekolah.

a. Keadaan sekolah

Tabel 2. Keadaan Sekolah

No.	Keadaan Sekolah	Ada/Tidak Ada
1.	Halaman	Ada
2.	Alat bermain	Ada
3.	Gudang	Ada
4.	Dapur	Ada
5.	Sumur/ledeng	Ada
6.	Kantor	Ada
7.	Kamar	Ada
8.	Ruang kesehatan	Tidak Ada
9.	Ruang perpustakaan	Ada

Sumber: Dokumen Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

b. Perkakas sekolah

Tabel 3. Perkakas Sekolah

No.	Perkakas Sekolah	Jumlah
1.	Meja / kursi anak	128 buah
2.	Meja / kursi guru	3 buah
3.	Lemari besar / kecil	2 buah
4.	Rak sepatu	2 buah
5.	Etalase	1 buah
6.	Papan tulis gantung / bersandar	3 buah
7.	Ayunan / jungkitan / panjatan	2 buah

8.	Peluncur / bak pasir / bak air	1 buah
9.	Bola dunia	1 buah
10.	Papan titian	1 buah
11.	Timbangan	1 buah
12.	Lemari obat	1 buah
13.	Alat ukur tinggi badan	1 buah

Sumber: *Dokumen Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto*

c. Sentra kegiatan

Tabel 4. Sentra Kegiatan

No.	Sentra	Ada/Tidak ada
1.	Persiapan	Ada
2.	Balok	Ada
3.	Seni	Ada
4.	Bahan alam cair	Ada
5.	Imtaq	Ada

Sumber: *Dokumen Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto*

6. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

a. Tenaga pendidik dan pegawai

Tabel 5. Daftar Tenaga Pendidik dan Pegawai

No	Nama/NIP/ NUPTK	L/P	Ijasah/ Tahun	Agama	Pangkat/ Jabatan
1.	Eka Sugiarti, S.Pd.	P	S1 PAI IAIN 2017	Islam	Kepala TK

2.	Putri Anjar Wahyuni, S.S.	P	S1 SASTRA UNSOED 2016	Islam	Guru
3.	Rizki Agustina, S.Pd.	P	S1 PAI IAIN 2019	Islam	Guru
4.	Yuniatul Inayah, A.Md.	P	MPS DIII STAIN 2013	Islam	Guru
5.	Rasiti, S.Pd.	P	S1 PAI IAIN 2019	Islam	Guru
6.	Ina Laelatul Toyibah, S.E.	P	S1 EKONOMI IAIN	Islam	Guru
7.	Dewi Ika Rahayu, S.Pd.	P	S1 PGSD UT	Islam	Guru
8.	Lusiatun, S.Kom.	P	S1 KOMPUTER AMIKOM	Islam	Guru
9.	Darwati, S.Pd.	P	S1 PGPAUD UT	Islam	Guru
10.	Kipdiyanti	P	SMA	Islam	Guru
11.	Nasyiyatul Aisyah	P	SMA	Islam	Guru
12.	Dasori	L	SMA	Islam	Pesuruh
13.	Khusna Lulu	P	SMA	Islam	Adminis Trasi

Sumber: Dokumen Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

b. Data peserta didik

Tabel 6. Data Jumlah Peserta Didik

Kelas	Anak Didik		Jumlah
	L	P	
Kelompok TK A1	9	5	14
Kelompok TK A2	7	10	17
Kelompok TK B1	13	11	24
Kelompok TK B2	8	15	23
Jumlah	37	41	78

Sumber: *Dokumen Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto*

Berdasarkan data diatas, jumlah siswa TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini tentu perlu menjadi perhatian tersendiri dari sekolah. Untuk menjadi sekolah yang mendapat animo besar dari masyarakat diperlukan sebuah program-program yang berkualitas. Salah satu program unggulan dari TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah program keagamaanya yang terealisasikan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan seperti hafalan juz amma, tilawah, murojaah serta zikir

7. Pembagian Kelompok Belajar TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan kegiatan. Pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tahapan perkembangan anak. kelompok-kelompok tersebut yakni :

Tabel 7. Pembagian Kelompok Belajar

Rombel	Nama kelas	Manajer kelas / wali kelas	Asst. manajer kelas / guru pendamping
TK A1	As-Mukmin	Rizqi Agustina, S.Pd.	Lusiatun, S.Kom

TK A2	Al-Muhaimin	Putri Anjar Wahyuni, S.S.	Darwati, S.Pd.
TK B1	Al-Aziz	Ina Laelatulthiybah, S.E	Yuniatul Inayah A.Md
TK B2	Al-Jabbar	Dewi Ika Rahayu, S.Pd.	Rasiti, S.Pd.

Sumber: *Dokumen Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto*

Dalam melaksanakan proses pendidikan butuh guru yang profesional untuk dapat mendidik siswa yang berkualitas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan, guru berperan sebagai seorang pendidik yang mengajarkan dan memberi contoh dalam kegiatan ini serta mengkomunikasikan aspek perkembangan siswa khususnya aspek agama dan moral kepada orang tua. Hal ini penting mengingat kegiatan tersebut sangatlah membantu dalam meningkatkan aspek perkembangan anak terutama aspek agama dan moral.

B. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Sesuai dengan visi dan misi TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sehat, mandiri, aktif, religius, serta terampil. Sebagaimana pengertian kegiatan keagamaan yang dikemukakan oleh Ainur Rahim Faqih mengemukakan kegiatan keagamaan secara Islami merupakan kegiatan yang membantu individu menyadari kembali fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT. Allah SWT telah memberikan fitrah kepada makhluk-Nya. Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk membantu individu dalam memperdalam ilmu agama, agar dalam kehidupan keagamaannya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan untuk membentuk karakter religius, tidak cukup hanya memberikan pemberian pengertian berupa nilai afektif. Aspek afektif dalam penanamannya memerlukan praktek langsung yaitu siswa perlu adanya keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.

Pembiasaan pada anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Menurut Armai Arief, yang berkaitan dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Tujuan pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan – kebiasaan yang telah ada. Sedari dini anak perlu untuk dikenalkan dengan penciptanya, agamanya, serta ibadah yang harus dilakukan atau dikerjakan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Pada kegiatan pembiasaan keagamaan, diharapkan anak akan menjalani ibadah sesuai dengan ajaran agama sebagai bekal hingga dikehidupan berikutnya. Oleh karena itu, sekolah yang merupakan kelompok sosial bagi anak, merumuskan sebuah kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai upaya untuk mengajarkan anak mengenai berakhlak, bersikap, serta bertindak dengan baik.

Dalam hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak usia dini pada pembiasaan kegiatan keagamaan, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan tidak langsung dari sumber data yang digali dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas/walikelas, orangtua, dan sebagian peserta didik. Peneliti juga menggali dan menggunakan dokumentasi. Menurut walikelas atau guru yang bertugas untuk menampingi anak dalam pembiasaan kegiatan keagamaan, TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto memiliki kegiatan pembiasaan keagamaan yang disebut dengan Nilai-nilai Agama dan Moral (Pembentukan Perilaku Islam dan PAI) seperti pembiasaan senyum, sapa, salam, doa sebelum dan sesudah

mengikuti pembelajaran, hafalan asmaul husna, hafalan Al-Quran, hafalan hadits, zikir pagi, serta pengenalan huruf hijaiyah.¹⁰⁴

Adapun pembiasaan yang dilaksanakan dalam Pembentukan Perilaku Islam dan PAI di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah sebagai berikut :

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Kegiatan rutin dilaksanak secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Sa'dun Akbar, dkk mengatakan, dalam kegiatan pembiasaan tidak melulu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatahn ini tetap diadakan dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram. Pembiasaan juga merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kegiatan rutin merupakan bagian dari bentuk pembiasaan. Kegiatan rutin yang dilakukan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto dalam membentuk karakter religius pada peserta didik dilakukan dengan pembiasaan kegiatan religius. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu :

Dalam kaitannya dengan pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto menurut Ibu Eka Sugiarti selaku kepala kepala sekolah, dalam wawancaranya sebagai berikut :

Pembiasaan keagamaan dilaksanakan sejak sekolah ini berdiri, kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing karena belum ada mushola/masjid dan dipandu oleh walikelas. Walaupun tidak ada mushola/masjid, anak tetap dikenalkan dengan tempat ibadahnya. Setiap 3 bulan sekali, anak-anak diajak ke masjid terdekat. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai kegiatan puncak tema.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil Observasi pada Tanggal 12 Agustus 2020 Di Kelas TK A

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Eka Sugiarti, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, 13 Agustus 2020, Pukul 11.52 Wib di Ruang Kepala Sekolah.

Pengenalan agama pada anak usia dini sangatlah penting. Pada masa usia dini atau yang sering disebut dengan masa *golden age*, sel-sel otak anak sedang berkembang. Sehingga anak lebih mudah dan cepat menyerap stimulus yang diterimanya. Salah satu aspek yang sangat dibutuhkan anak yaitu aspek religius. Yang merupakan pondasi utama anak untuk menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah serta bisa hidup berdampingan dengan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam.

Melihat dari segi keagamaan, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, anak usia dini sangat memerlukan adanya sebuah kegiatan keagamaan yang terprogram dan dilakukan secara terus-menerus dan teratur ke waktu. Sehingga perlu adanya pembinaan pada pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah terutama nilai-nilai religius dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian, karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dibentuk dan dikembangkan dalam diri peserta didik di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter pada anak usia dini yaitu adanya keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan dan pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter anak usia dini, terutama karakter religiusnya. Metode pembiasaan melatih dan memiasakan anak untuk melakukan kegiatan setiap hari dan terus menerus. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh anak sehingga mudah melakukannya tanpa harus diingatkan.

Pembiasaan nilai agama dan moral atau pembentukan perilaku Islami dan PAI dilaksanakan di setiap hari senin sampai jumat oleh peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 08.30 di hari senin sampai kamis, sedangkan pada hari jumat kegiatan pembiasaan di kelas A dan B memiliki waktu yang berbeda.

Kelas A kegiatan ini dilakukan pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.00, sedangkan kelas B dimulai dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.30.

Ibu Putri Anjar sebagai walikelas atau guru yang mendampingi anak-anak dalam kegiatan pembiasaan keagamaan mengatakan bahwa

Kalau reluger pas ngga ada pandemi kegiatan dilaksanakan pukul 08.00 samapi 08.45 WIB, jadi 45 menit itu khusus materi PAI nanti baru masuk sentra. Kalau lagi PJJ kaya gini, waktunya lebih fleksibel. Kita kan bekerjasama dengan orangtua, jadi kadang kita mengikuti jadwal orangtua. Karena banyak orangtua yang sibuk dan tidak selalu ada di rumah, kadang setoran hafalan dilakukan pada hari minggu atau saat orangtua berada di rumah, kadang juga dilakukannya malem.¹⁰⁶

Sehubungan dengan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa untuk belajar dirumah. Maka pihak sekolah tetap melaksanakan pembiasaan dan pembelajaran menggunakan sistem PJJ (pembelajaran jarak jauh). Dimana, anak tetap belajar di rumah yang didampingi oleh orangtua dan dipantau oleh guru di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media komunikasi, seperti telepon genggam, laptop, televisi, maupun media komunikasi lain. Ibu Eka Sugiarti selaku kepala sekolah menambahkan keterangannya mengenai jadwal atau waktu pelaksanaan pembiasaan keagamaan sebagai berikut :

Karena memang ini daring itu biasanya dari walikelas masing-masing itu untuk pembiasaan keagamaan dilakukan pada *videocall* masing-masing anak. Jadi untuk mengecek kaya dzikir pagi, hafalan, dll. Guru/walikelas akan melakukan *videocall* satu-satu dengan anak untuk mengecek kegiatan keagamaan yang dilakukan dirumah seperti hafalan surat pendek, hafalan hadits, atau dzikir. Dalam sehari, guru akan melakukan *videocall* maksimal 5 anak, dilakukan secara bergantian.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Bunda Putri Anjar Wahyuni, S.S. Selaku Wali Kelas TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, 13 Agustus 2020, Pukul 13.00 Wib di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Sugiarti, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, 13 Agustus 2020, Pukul 11.52 WIB, di Ruang Kepala Sekolah.

Menurut Ibu Putri Anjar selaku walikelas TK A yang juga bertugas untuk membimbing dan mendampingi anak-anak dalam melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan, dalam hasil wawancaranya yang berkaitan dengan upaya menertibkan atau mengkondisikan anak untuk melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut :

Saat pembelajaran tatap muka, kita ngga bisa maksain kemauan anak. Pasti satu hari itu ada anak yang lagi ngga *mood* nanti nular ketemennya, ngga jadi kita pembiasaan pagi hari. nanti kalo dipaksain hafalan pun, pembelajaran ngga bakalan ma suk. Kadang pagi anak-anak belum *mood*, guru ajak anak mainan dulu atau hafalannya kita ajak anak sambil main. Kalo lagi PJJ kaya gini bisa dibilang gampang-gampang susah. Kalo PJJ kuncinya ada di orangtua. Karena ketika orangtuanya ngga bisa menyampaikan ke anak ya pastikan anak ngga tertarik. Ketika guru sudah bikin video semenarik mungkin, kalo orangtuanya ngga mendukung ya agak susah buat anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.¹⁰⁸

Kegiatan rutin lebih menekankan terhadap pembentukan karakter religius anak yang mana masuk dalam materi PAI. Pembiasaan keagamaan ini meliputi membiasakan anak membaca dan menghafal surat Juz 30, hadits, doa sehari-hari, menghafal bacaan shalat dan wudhu. Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter religius anak serta menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah SWT. Anak juga diajarkan untuk terbiasa membaca Al-Quran dan menjalankan ibadah lainnya. Kegiatan ini diawali dengan wudhu, adzan dan iqomah, berdzikir, membaca tilawah dan menghafal suratan pendek, kemudian dilanjut dengan menghafal hadits atau doa sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan itu setiap hari ada wudhu, adzan, iqomah, asmaul husna, sholat dhuha, dzikir, lah nanti baru suratan/tarih/kalimat toyibah, atau hadits. Ada jadwalnya mba, misal hari ini kalimat toyibah, besoknya hadits kaya gitu. Kalo PJJ kaya gini, pembiasaan kegiatan keagamaan tetap dilakukan setiap hari. Ada dizkir pagi, asmaul husna, hafalan juz amma, hadits, tarih, kegiatan pembiasaan dilakukan bergantian mba. Disaat PJJ

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Anjar Selaku Walikelas TK A TK Bina Insan Mandiri School, 13 Agustus 2020, Pukul 12.35 Wib, di Ruang Kepala Sekolah.

kaya gini, kita kerjasama sama orangtua, jadi kalo misalkan hafalan-hafalan kalo ngga voicenote ya videocall. Nah nanti saat checknya atau follow upnya anak-anak sudah hafal apa belum nanti saat pengumpulan tugas anak-anak kita tes udah hafal apa belum, kalo ngga lewat telfon, videocall, voicenote untuk ngecek hafalannya.¹⁰⁹

TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto menerapkan pembentukan perilaku Islami dan Pendidikan Agama Islam sebagai kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto. Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius akan penulis jabarkan id Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan seperti membaca dan menghafal doa, asmaul husna, dzikir, hafalan juz amma, hafalan hadits, serta wudhu dan sholat dhuha.

a. Membiasakan Senyum, Sapa, Salam Bila Bertemu Orang Lain

Mengucapkan salam dalam ajaran agama Islam merupakan kewajiban bagi umat muslim. Selain merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim, mengucapkan salam atau bertegur sapa jika bertemu atau berpapasan dengan orang lain adalah budaya orang Indonesia. Indonesia terkenal akan keramah tamahan warganya, mereka saling melempar senyum, memberi salam, hingga bertegur sapa jika bertemu dengan orang lain.

Senyum merupakan sebuah tanda bahwa adanya suatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa persaudaraan. Seseorang akan memunculkan kharismanya ketika ia terlihat ramah, salah satunya dengan tersenyum. Agama Islam mengajarkan bahwa tersenyum merupakan suatu ibadah yang sangat mudah, dan akan diganjar pahala oleh Allah SWT. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memberi senyum yang tulus dapat menjadikan hubungan tersebut menjadi lebih akrab dan baik.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Putri Anjar Selaku Wlikelas Tk A Di Ruang Kelas TK A2 TK Bina Insan Mandiri School, 26 Agustus 2020, Pukul 09.31 Wib

Kegiatan ini merupakan salah satu pembiasaan yang diajarkan pada anak agar anak lebih terbiasa mengucapkan salam dan memiliki sikap yang sopan dan santun.

Menurut hasil wawancara dengan Bunda Dewi selaku guru/walikelas di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto mengatakan :

Pembiasaan untuk memberi salam, sudah biasa dilakukan oleh anak. Kalo anak baru pertama datang ke sekolah dan ketemu sama guru, mereka akan mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Kadang kalo ngga ketemu sama guru pas pertama masuk sekolah, anak akan mencari guru untuk bersalaman.¹¹⁰

Pembiasaan mengucapkan salam, bertegur sapa, maupun berjabat tangan dengan guru, teman, orang tua, atau orang yang bertemu dengan anak sudah menjadi kebiasaan yang baik pada anak. Kebiasaan anak berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Saat pembelajaran reguler, pada pagi hari guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut anak. Disini anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Anak dibiasakan untuk mencium tangan guru atau orang tua di hidung, sesuai dengan ajaran Rasul. Terkadang jika anak tidak bertemu dengan gurunya di depan gerbang, anak akan mencari guru untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru, tanpa disuruh.

Dimasa pandemi seperti sekarang ini yang mengharuskan kegiatan untuk serba online. Pembiasaan senyum sapa dan salam tetap dilakukan. Saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tidak memungkinkan untuk anak bertemu dengan gurunya. Anak tetap mengucapkan salam saat melakukan pembelajaran jarak jauh, baik itu pada telepon maupun *videocall*. Guru dalam memulai pembelajaran

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bunda Dewi Selaku Walikelas Tk B Di Aula Tk Bina Insan Mandiri School, 29 Agustus 2020, Pukul 11.51 Wib

mengucapkan salam sebagai pembuka pembelajaran. Anak-anak dengan antusias menjawab salam yang guru ucapkan.

Pada saat pengambilan worksheet oleh orangtua di sekolah, orangtua membawa serta putra-putrinya ke sekolah dalam rangka mengajak anak untuk berinteraksi langsung dengan guru mereka. Guru memberikan stimulus sederhana kepada anak yaitu dengan memberi sebuah pertanyaan sederhana yang selalu dimulai dengan salam. Stimulus sederhana yang diberikan oleh guru kelas yaitu menyalami anak yang baru datang “Assalamu’alaikum Mbak ... Selamat pagi, apa kabar hari ini? Tugas minggu kemaren sudah dikerjakan semua?”, lalu ... merespon stimulus yang guru kelas berikan dengan menjawab “Wa’alikusallam bu guru, Alhamdulillah luar biasa. Sudah bu.” Sambil tersenyum dan tersipu malu. Lalu guru kelas memberikan penguatan berupa pujian karena ... sudah menjawab pertanyaan bu guru dengan semangat dan jujur. Pujian yang diberikan yaitu “... pintar karena sudah menjawab pertanyaan bu guru dengan baik, semangat terus yah ...”.¹¹¹

Bu guru dengan riang menyambut anak dengan hangat. Dengan tatapan yang tulus dan ceria, anak pun menjawab salam dan pertanyaan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan sederhana dan dibarengi dengan ekspresi ceria yang dilontarkan oleh guru kepada anak, membangun semangat anak di pagi hari. Lalu mereka berjabat tangan dengan ekspresi ceria baik ekspresi yang ditunjukkan oleh guru maupun anak.

Pertanyaan sederhana itu juga merangsang anak-anak untuk menjawab pertanyaan guru dengan jujur. Dalam hal ini pendidik atau guru membiasakan anak untuk berkata jujur. Apapun kondisinya, anak akan terbiasa untuk menjawab jujur pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

¹¹¹ Hasil Observasi di TK B Tk Bina Insan Mandiri School, 29 Agustus 2020, Pukul 10.19 WIB

Disini interaksi antara guru dan anak akan terbangun dengan baik. Saling bertegur sapa merupakan hal yang penting untuk dilakukan bila bertemu dengan orang lain terutama dengan orang yang kita kenal. Anak tahu bahwa dengan senyum sapa salam akan membentuk suatu keakraban yang mendekatkan anak dengan orang lain.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang muncul dalam pembiasaan ini. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru dan peserta didik menuntut guru dan peserta didik melakukan pembelajaran di tempat berbeda. Pembelajaran yang guru berikan berupa pembelajaran pada video interaktif yang diberikan pada grup *whatsapp* kelas dan tugas yang diberikan secara langsung (*worksheet*) maupun tidak langsung. Pembelajaran juga dilakukan pada tatap muka (*videocall*) antara guru dan peserta didik.

Pada awal pembelajaran dengan guru pada *videocall*, banyak anak yang masih terlihat malu-malu untuk menyapa guru maupun teman-temannya. Senyum ceria diwajah anak-anak belum tergambar dengan jelas. Ketika guru memberikan salam untuk memulai pelajaran, ada beberapa anak yang tidak menjawab salam dengan baik. Guru pun mengulangi salam hingga semua anak menjawab salam dengan baik.

Setiap akan dimulai pembelajaran, guru selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam. Guru juga selalu membuka kelas dengan senyum ceria disertai dengan sapaan hangat kepada anak. Guru akan bertanya bagaimana kabar anak hari ini dan bagaimana pembelajaran daring yang dilakukan anak dirumah. Anak juga diajarkan untuk mengucapkan salam dan menjawab salam, terutama jika bertemu dengan orang yang dikenalnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak terbiasa melakukannya baik dengan guru maupun orang lain.

Guru juga membuat video interaktif yang mendukung pembiasaan ini. Video yang dibuat oleh guru dilakukan seolah-olah guru dan murid sedang berada diruangan sama. Guru mengucapkan salam

dan menyapa anak-anak pada video interaktif. Guru memberikan jeda waktu sehingga anak-anak bisa menjawab salam dengan baik.

Setelah beberapa kali pertemuan antara anak dengan guru maupun teman-teman yang lain, anak sudah mulai terbiasa dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat guru memberi salam pembuka, anak dengan spontan menjawab salam dari guru. Anak akan menyapa guru dan memberi salam saat bertatap muka dengan guru. Senyum ceria anak tergambar jelas diwajahnya. Tidak sedikit anak yang sangat antusias saat melakukan pembelajaran.

Saat pengambilan *worksheet* setiap satu minggu sekali, anak-anak dengan spontan mencium tangan guru dan memberi salam. Jika ada guru yang tidak ada saat anak masuk ke sekolah. Anak akan bertanya keberadaan guru yang tidak dilihatnya kepada guru lain. Bahkan ada beberapa anak yang mencari sendiri keberadaan guru mereka untuk bersalaman.

Pembiasaan ini sangat efektif untuk meningkatkan percaya diri anak serta sikap saling menghormati dan menghargai. Anak-anak lebih percaya diri saat bertemu dengan orang lain. Pada kegiatan pembiasaan ini anak mampu terbiasa mengucapkan salam ketika hendak pergi atau sampai di suatu tempat, menyapa dan mengucapkan salam saat bertemu orang.

Pembiasaan kegiatan keagamaan ini sangat bermanfaat bagi anak. Dengan pembiasaan kegiatan ini, anak lebih menghormati dan menghargai orang lain, membentuk sikap yang sopan dan santun, serta memiliki karakter yang baik. Pembiasaan senyum, sapa, salam membuat peserta didik dan guru menjadi lebih dekat dan lebih akrab. Dari kegiatan ini, maka terjalinlah hubungan yang baik antar sesama manusia.

b. Pembiasaan Berdoa Sebelum Melakukan Kegiatan

Doa yaitu permohonan yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa merupakan permohonan yang dipanjatkan dengan tulus dengan harapan doa itu dikabulkan oleh Allah SWT, serta mendapatkan ridho-Nya. Memanjatkan doa adalah suatu kegiatan yang penting sebagai awal untuk memulai suatu kegiatan. Anak diajarkan untuk terbiasa berdoa sebelum melakukan sesuatu.

Kita mulai pembelajaran itu jam 8 pagi. Sebelum memulai kegiatan pagi, anak-anak kita ajak untuk bernyanyi sebagai pembuka agar lebih *have fun*, baru setelah itu berdoa. Anak kita ajak untuk berdoa sama-sama dengan didampingi oleh guru atau walikelas.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa berdoa memang lumrah dilakukan atau dibaca ketika di sekolah. Doa yang dipanjatkan oleh anak-anak merupakan permintaan agar diberi kecerdasan dan kelancaran selama mengikuti pembelajaran. Sehingga anak dengan mudah menyerap pembelajaran yang diberikan di sekolah. Tersirat pula permohonan kemudahan dalam semua urusan termasuk dalam proses menuntut ilmu.

Bacaan doa harian yang diamalkan di sekolah ini sesuai dengan panduan atau pedoman yang diberikan oleh pihak sekolah. Pedoman dalam kegiatan keagamaan terangkum dalam buku panduan Pendidikan Agama Islam. Dengan membaca doa setiap hari, anak akan terbiasa untuk membaca doa sebelum melakukan kegiatan maupun setelah melakukan kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan walikelas yang bertugas membimbing anak sebelum pembelajaran :

Dengan membaca doa setiap hari baik itu sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, anak diharapkan selalu mengingat kebesaran Allah SWT. Selain itu, diharapkan anak akan menjadi terbiasa dengan membaca doa sebelum maupun sesudah

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bunda Dewi Selaku Walikelas TK B di Aula Tk Bina Insan Mandiri School, 29 Agustus 2020, Pukul 10.11 WIB

melakukan kegiatan. Contohnya ya doa dulu kalo mau belajar, sesudah belajar, mau makan, dan lainnya.¹¹³

Pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan tetap dilakukan selama masa pandemi. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan guru dan anak tetap mengedepankan sisi religius yang selalu dibangun di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto. Sebelum anak melakukan pembelajaran maupun pembiasaan, guru akan mengajak anak untuk memanjatkan doa bersama-sama. Doa yang dipanjatkan yaitu doa sebelum belajar agar diberikan kecerdasan dan kelancaran selama pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru akan meminta anak-anak untuk sikap berdoa. Duduk tenang dengan kaki dilipat dan tangan mengengadah ke atas. Guru meminta anak-anak untuk khusyu dalam berdoa. Anak-anak berdoa dengan khidmat merupakan cerminan dari karakter kejujuran serta disiplin diri, berdoa dengan khusyu mengajarkan pada diri anak untuk berlaku baik saat berdoa.

Stimulus yang diberikan oleh guru adalah : dalam kegiatan yang dilakukan pada media videocall, guru meminta anak-anak untuk memanjatkan doa dengan tertib. Guru akan meminta salah satu anak untuk berdoa. Respon dari anak : anak antusias untuk menjadi pemimpin untuk berdoa. Mereka menawarkan diri untuk menjadi pemimpin berdoa. Penguatan yang guru berikan yaitu : guru memberikan pujian kepada semua anak yang menawarkan diri untuk menjadi pemimpin berdoa tanpa adanya paksaan dari guru. Guru juga memberi pujian karena anak sudah berani untuk menjadi pemimpin.

Pembiasaan untuk menunjuk anak menjadi pemimpin berdoa merupakan hal yang selalu diberlakukan saat berdoa. Hal ini penting diberikan agar anak-anak memiliki dorongan untuk berdoa secara khusyu dan baik. anak menjadi pemimpin adalah anak yang baik

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bunda Siti di Sentra Agama TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, 20 Agustus 2020, pukul 10.11 WIB

perilakunya selama guru membuka kegiatan. Menjadi pemimpin adalah sesuatu yang sangat menakjubkan bagi anak. anak akan termotivasi untuk selalu melakukan sesuatu yang baik.

Dengan adanya pembiasaan berdoa, anak akan tahu bahwa segala sesuatu yang baik harus diawali dengan berdoa. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki doa yang berbeda-beda. Ia akan ingat bahwa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, ia harus berdoa agar apa yang ia kerjakan mendapatkan pahala.

Hasil temuan penelitian menggambarkan mengenai pelaksanaan pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa di TK Bina Mandiri School Purwokerto. Di sekolah ini, guru selalu membiasakan anak-anak untuk mengawali sebuah pekerjaan atau aktivitas terutama kegiatan belajar mengajar dengan berdoa terlebih dahulu.

Bacaan doa harian yang diajarkan di sekolah ini sesuai dengan buku panduan pendidikan agama islam yang telah disusun sebagai pedoman guru dalam mendampingi anak-anak dalam pembelajaran. Doa yang diajarkan oleh guru bukan hanya doa untuk mengawali belajar dan doa setelah belajar, guru juga mengajarkan doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur, dan doa lain.

Pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan terbukti efektif diterapkan kepada anak. Hal ini terlihat dengan adanya perubahan pada diri anak. Saat awal pembelajaran, anak-anak belum sepenuhnya mengikuti kegiatan berdoa dengan baik. Banyak anak yang masih bicara sendiri ketika berdoa, bermain, serta melakukan kegiatan lain diluar kegiatan berdoa.

Setelah beberapa kali pertemuan dengan guru, anak dengan sigap mengambil sikap berdoa sebelum guru menyuruh anak-anak. Beberapa anak bahkan dengan lantang menawarkan diri untuk menjadi

pemimpin berdoa. Anak-anak dengan khidmat melantunkan doa sebagai awal pembelajaran.

Dengan membaca doa setiap hari, anak-anak terbiasa untuk membaca doa ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah melakukan pekerjaan. Guru percaya bahwa doa merupakan terapi penyakit hati karena doa merupakan obat yang banyak manfaatnya. Doa juga menangkal dari cobaan dan musibah. Tidak hanya di lingkungan sekolah maupun saat akan dilakukan pembelajaran, anak juga menerapkan pembiasaan ini di luar sekolah.

Karakter religius anak akan terbentuk dengan baik jika ditanamkan nilai-nilai yang baik sejak dini. Berdoa memiliki manfaat yang besar bagi anak. Dengan mengajarkan berdoa pada anak usia dini, anak akan terbiasa berdoa ketika akan melakukan sesuatu. Berdoa juga mengajarkan anak untuk selalu bersyukur setelah mengerjakan sesuatu.

c. Zikir pagi

Zikir merupakan puji-pujian yang dilantunkan secara berulang-ulang kepada Allah SWT. Zikir adalah kegiatan religius yang bertujuan untuk mengingat dan menyebut nama dan keagungan Allah secara berulang-ulang. Zikir dilakukan oleh seorang muslim sebagai perwujudan rasa syukur dan meyakini keagungan Allah.

Dengan melafalkan zikir, terdapat keutamaan yang akan memberikan nilai pahala. Melafalkan zikir dapat mendatangkan berkah dan syafaat. Berzikir dengan khusuk dapat menjadi obat yang ampuh untuk menenangkan hati dan pikiran. Oleh karena itu, zikir pagi di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto menjadi kegiatan yang perlu untuk dibiasakan dan dijadikan kegiatan rutin. Hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa :

Kegiatan dzikir pagi biasanya dilakukan setelah anak-anak berwudhu, terus dilanjut adzan dan iqomah. Zikir pagi dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB di kelas masing-masing. Zikir pagi itu masuk dalam materi pendidikan agama islam jadi

kita mengaju pada buku panduannya. Terus dilanjut murojaah, hafalan Al-Quran dan hadits.¹¹⁴

Ibu Eka Sugiarti selaku kepala sekolah juga menambahkan bahwa :

Zikir pagi, murojaah, hafalan al-quran, hadits itu masuk ke kegiatan agama. Jadi setiap pagi, anak-anak ada pembiasaan dulu sebelum masuk ke pembelajaran sentra. Kegiatan kaya zikir itu dilakukan di kelas masing-masing didampingi sama walikelas.¹¹⁵

Pembiasaan zikir pagi biasa dilakukan setelah anak-anak masuk kelas dengan keadaan suci setelah berwudhu. Kemudian anak laki-laki ditunjuk untuk adzan dan iqomah. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah yang dipandu oleh guru kelas. Anak kemudian duduk melingkar, mengedahkan tangan untuk melaksanakan zikir pagi dan berdoa kepada Allah SWT.

Di masa pandemi seperti ini, zikir pagi dan petang yang biasa dilakukan saat jam akan dilakukan pembelajaran dan setelah pembelajaran usai tetap dilakukan. Zikir pagi dan petang akan digabung menjadi satu waktu dalam kegiatan zikir pagi.

Setelah anak-anak berdoa, anak akan diajak untuk zikir bersama seperti yang dilakukan di sekolah. Namun, zikir yang dilakukan ketika pembelajaran daring dibaca lebih ringkas dari biasanya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam.

Guru meminta anak-anak untuk menyimpan pensil, buku atau sesuatu yang dipegang olehnya. Anak diminta untuk sikap siap berdoa menghadap ke kamera, yaitu dengan duduk sila, kaki dilipat dan tangan mengadiah ke atas. Anak-anak dipandu oleh guru dalam melafalkan

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bunda Dewi Selaku Walikelas TK B di Aula Tk Bina Insan Mandiri School, 29 Agustus 2020, Pukul 10.11 WIB

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bunda Eka Selaku Kepala Sekolah, di Ruang Kepala Sekolah TK Bina Insan Mandiri School, 13 Agustus 2020, Pukul 10.49 Wib

zikir. guru dengan pelan dan sabar melafalkan doa dan zikir, anak-anak secara spontan mengikuti apa yang dilafalkan oleh guru.

Stimulus yang guru berikan : guru meminta anak untuk mengikuti dan meneruskan zikir dan juga doa yang dilafalkan oleh guru. respon yang anak berikan : anak-anak mengikuti zikir yang dilafalkan oleh guru. guru memberikan pujian berupa acungan jempol untuk anak-anak.

Pembiasaan zikir yang dilaksanakan setiap pagi hari merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membiasakan anak terbiasa berzikir. Dari kegiatan zikir yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, sedikit demi sedikit anak dapat memahami makna dari kalimat toyyibah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa yang sebelumnya anak tidak mengetahui makna dan arti dari membaca zikir menjadi tahu dan paham

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif diajarkan kepada anak. Kegiatan pembiasaan ini menunjukkan bahwa dari sebelumnya hanya beberapa anak saja yang mengetahui kalimat toyyibah seperti Subhanallah, Astaghfirullah, Masyaallah, Alhamdulillah, Laa Illaha Illallah. Sekarang hampir semua anak di kelas memahami kalimat tayyibah seperti yang telah diajarkan di sekolah. Selain hafal dan mengetahui artinya, anak-anak juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika anak mendapatkan bintang dari guru, anak mengucapkan Alhamduillah.

Dengan berzikir yang dilakukan setiap pagi dapat menjadi kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh anak hingga tua kelak. Ketika anak dewasa nanti, diharapkan ingatan mengenai doa dan zikir akan lebih kuat menancap dihati dan jiwanya. Kegiatan ini mampu membentuk karakter religius anak dengan mengingat keagungan Allah SWT. Lewat zikir, diharapkan pikiran dan hati menjadi lebih tenang dan positif. Karena dengan mengingat Allah akan membangun aspek kesadaran ke arah yang lebih baik.

d. Hafalan Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT yang indah dan baik. Asmaul Husna sendiri terdiri dari 99 nama Allah SWT. Asmaul Husna biasa dibaca oleh umat muslim sebagai wujud mengingat keagungan Allah.

Secara harfiah, Asmaul Husna adalah nama-nama, sebutan, serta gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ta Ha: 8 yang berbunyi :

“(Dialah) Allah, tiada Tuhan selain Dia, yang mempunyai asmaul husna (nama-nama yang baik)”

Dalam prakteknya, pembacaan asmaul husna dilakukan di kelas secara bersama-sama antara guru dan anak. pembacaan asmaul husna dilaksanakan beriringan dengan pembacaan dzikir pagi. Kegiatan ini masuk dalam pengembangan nilai-nilai agama moral dan Pendidikan Agama Islam yang merupakan kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, membaca Asmaul Husna masuk kedalam kegiatan dzikir pagi. Setelah anak-anak membaca surah al-ikhlas, an-nas, dan al-falaq, anak-anak kemudian membaca zikir dan dilanjut dengan Asmaul Husna.

Guru meminta anak-anak untuk membaca asmaul husna dan doa belajar bersama. Anak-anak kemudian memberi respon dengan mengikuti membaca doa dan asmaul husna dengan panduan guru. kemudian guru memberi penguatan bahwa dengan berdoa dengan khusyu, doa akan lebih mudah terkabul.

Bunda Dewi selaku wali kelas B2 dan juga sebagai pembimbing dalam kegiatan pembiasaan keagamaan menuturkan bahwa :

Kegiatan pembiasaan pagi biasanya kita ada zikir mba. Zikir yang ada di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto itu berbeda sama sekolah lain, karena kita ada panduannya sendiri. Jadi pertama baca surah pendek ada al-ikhlas, an-nas, sama al-falaq, terus nanti baru lanjut doa belajar sama doa mohon kecerdasan yang ada dalam modul, baru nanti lanjut asmaul husna.

Membaca asmaul husan yang dilakukan oleh siswa TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto dilakukan secara bertahap. Sekolah memberikan target kepada masing-masing kelas untuk menghafal asmaul husna. Anak-anak diajarkan untuk membaca dan menghafal asmaul husna 3-5 Asma Allah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan beriringan dengan pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran dan zikir pagi. Anak dipandu oleh guru untuk melantunkan Asmaul Husna secara bersama-sama.

Nilai Karakter yang dikembangkan dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan asmaul husna yaitu anak dapat mengetahui dan memahami kebesaran Allah SWT. Memberikan mereka pengertian bahwa Allah itu agung serta mulia dan memiliki nama-nama yang indah dan baik.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan asmaul husna setiap paginya, diharapkan anak mampu menghayati maknanya dan meyakini bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang agung dan mulia. Selain itu, pembiasaan membaca asmaul husna merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter anak khususnya dalam membentuk karakter religiusnya. Diharapkan dalam diri anak timbul sikap yang disiplin dan jujur, baik dalam perkataan dan perbuatannya, bertutur kata yang baik dan sopan.

e. Hafalan Al-Quran

Al-Quran merupakan kitabnya umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara bahasa, Al-Quran merupakan

kitab umat muslim yang diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Umat muslim percaya bahwa Al-Quran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW sebagai salah satu tanda kenabian, yang berisi petunjuk bagi umat Islam.

Dengan membaca Al-Quran, terdapat keutamaan-keutamaan yang akan menjadi nilai pahala. Al-Quran juga merupakan obat mujarab sebagai penenang hati dan jiwa serta dapat mendatangkan syafaat. Membaca Al-Quran penting diajarkan sejak dini sebagai pedoman untuk kedepannya. Oleh sebab itu, membaca Al-Quran yang perlu dibiasakan dan dijadikan sebagai kegiatan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa :

Kegiatan hafalan al-quran terutama juz amma di sekolah ini merupakan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi. Setelah berzikir, anak-anak dipandu wali kelas untuk menghafal al-quran terutama suratan pendeknya. Kita ada buku pedomannya, jadi wali kelas mengikuti buku modul, hafalan apa yang harus anak-anak hafal. Ada targetnya gitu mba.¹¹⁶

Materi hafalan yang diterapkan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto sebagaimana yang peneliti amati. Guru memiliki target hafalan apa yang harus dihafal oleh anak. target tersebut sesuai dengan buku modul pendidikan agama islam. Setiap jenjang kelas dan semester, memiliki target yang berbeda-beda.

Pembiasaan menghafal Al-Quran dimulai setelah anak-anak berdoa dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Guru melafalkan ayat al-quran dengan pelan dan lembut. Anak-anak diminta untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Anak-anak dengan serempak mengikuti apa yang guru lafalkan.

Dalam pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi, anak diminta untuk menghafalkan surah-surah pilihan yang diambil dari Al-quran juz 30. Guru melakukan *videocall* dengan

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bunda Dewi Pada Tanggal 13 Agustus 2020, Pukul 10.45 di Aula TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto.

beberapa anak, maksimal dalam satu hari guru akan melakukan *videocall* dengan 5 anak. kelima anak tersebut diminta untuk mengikuti hafalan yang dibacakan oleh guru. secara bergantian, anak diminta untuk mengulangi hafalan.

Guru juga menekankan kepada anak untuk berkata jujur. Jika anak mengalami kesulitan dalam menghafal, anak harus berkata jujur sesuai dengan kondisinya. Anak yang kesulitan dalam menghafal akan mengatakan apa yang sebenarnya, dan berjanji akan mengafalkan surah tersebut. Guru meminta kepada anak agar mengirimkan hasil dari hafalan tersebut ke whatsapp grup kelas, menggunakan media *voicenote*.

Stimulus yang guru berikan adalah : guru meminta anak untuk menghafalkan al-quran terutama juz 30 yang guru ajarkan. Guru meminta satu anak untuk melafalkan surah yang tadi dibaca bersama, kemudian anak yang lain melakukan hal yang sama secara bergantian. Respons dari anak : anak yang ditunjuk oleh guru dengan berani dan semangat mereka menghafal surah yang tadi dibaca. Jika ada ayat yang kurang mengerti mereka dengan jujur mengatakan bahwa mereka belum hafal, dan meminta maaf kepada guru bahwa anak tersebut akan belajar lagi. Guru akan memberi pujian kepada anak yang dengan berani dan semangat menghafal al-quran. Guru juga memberi pujian kepada anak yang berani berkata jujur dan berjiwa besar mau mengakui kesalahan.

Saat menghafal al-quran, guru memberikan pengertian bahwa membaca al-quran itu harus dengan baik dan khidmat. Anak-anak membutuhkan arahan, disiplin serta teladan agar anak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.

Mengajarkan menghafal Al-Quran pada anak adalah sebuah upaya untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Memperkenalkan Al-Quran sejak dini, maka akan menanamkan pada anak bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Al-Quran

adalah firman Allah. Mengajarkan Al-Quran sejak dini, akan membuat anak mencintai Al-Quran sedari dini pula.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, peneliti menemukan ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ini efektif diterapkan pada anak. Anak-anak yang semula hanya hafal satu dua surah Al-Quran menjadi hafal lebih dari sepuluh surah. Anak-anak juga menunjukkan karakter yang jauh lebih baik. Anak tidak hanya menirukan bacaan yang diajarkan guru seperti saat awal pembelajaran, namun mereka dengan mandiri dapat menghafal surah yang telah diajarkan. Anak-anak jadi gemar membaca Al-Quran dan mendengarkan murotal Al-Quran. Ketika dirumah, beberapa anak mengajak orangtua mereka untuk mengaji bersama. Bahkan beberapa anak mengungguli hafalan orangtua mereka yang membuat orangtua mereka bangga.

Anak yang mempelajari dan diajarkan Al-Quran sejak dini, akan mengingatnya hingga ia dewasa nanti. Memperlajari Al-Quran juga akan mendatangkan manfaat yang besar dalam dirinya dan kehidupannya. Dengan demikina, terbentuklah karakter religius anak dan terciptanya inan kamil.

f. Hafalan Hadits

Hadits disebut juga dengan sunnah, yaitu perkataan, perbuatan, serta ketetapan Rasulullah SAW yang dilandaskan dengan syariat Islam, Hadits juga merupakan sumber hukum Islam selain Al-Quran, kedudukannya nomor dua setelah Al-Quran. Oleh karena itu, umat muslim di seluruh dunia untuk mengetahui dan mempelajari Hadits, atas dasar inilah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto melaksanakan pembelajaran berupa pembiasaan menghafal hadits.

Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, pengenalan dan hafalan hadits masuk dalam kegiatan pembiasaan keagamaan. Hafalan

hadits dilakukan setiap hari dengan durasi waktu 15 menit. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing bersama guru kelas.

Di saat pandemi, hafalan hadits tetap dilakukan, mengingat pentingnya pengenalan hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Guru memberikan pembelajaran pada grup *whatsapp* kelas dengan memberikan video pembelajaran maupun *voicenote* mengenai hadits yang harus dipelajari oleh anak.

Guru memberikan stimulasi kepada anak untuk menghafalkan hadits yang telah diajarkan guru saat sesi *videocall*. Guru juga meminta orangtua untuk membantu anak dalam menghafal hadits dan merekam dalam bentuk video atau suara kemudian dikirimkan ke grup kelas. Anak-anak merespon perintah guru dengan baik, mereka melakukan perintah guru dengan senang hati. Tak sedikit pula, anak berebut untuk menghafal hadits di depan guru dan teman-teman saat sesi *videocall*. Mereka dengan sukarela menghafal hadits di depan teman-teman dan guru. Guru memberikan penguatan dengan memberikan pujian kepada anak yang dengan sukarela menghafal hadits.

Pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik akan memberikan pengalaman yang akan membekas dalam diri anak. Anak-anak yang diajarkan hafalan sejak dini, menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ketentuan agama.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa peserta didik TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto menunjukkan karakter yang terpuji. Di setiap tingkatan kelas, ada sejumlah hadits yang harus dihafalkan oleh anak. Dengan adanya pembiasaan ini, anak-anak bisa menghafalkan sejumlah hadits yang telah mereka hafalkan. Menghafal hadits menjadi efektif dengan adanya kegiatan pembiasaan ini. Karena anak tidak langsung hafal dalam satu kali pembelajaran, namun perlu adanya pembiasaan untuk menghafalnya.

Dengan mempelajari dan menghafal hadits, memiliki sifat yang menunjukkan bahwa Allah itu ada. Anak juga lebih tau mana yang baik

dan buruk. Selain hafal, anak-anak juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ada anak yang berperilaku tidak terpuji. Dengan spontan anak mengingatkan anak lain bahwa perbuatan tersebut itu tidak baik. Tidak jarang pula ketika anak menasihati temannya dibarengi dengan membacakan haditsnya.

g. Pengenalan Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah yaitu huruf-huruf alfabet yang berasal dari arab. Huruf hijaiyah terdiri dari 29 huruf yang memiliki aturan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Huruf hijaiyah bukan hanya ditunjukkan untuk orang arab saja, namun semua umat muslim wajib memahami huruf hijaiyah. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak dibiasakan untuk mengenal dan memahami huruf hijaiyah.

Pembiasaan rutin dalam pengenalan huruf hijaiyah yang diajarkan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah pada saat pagi hari. pembiasaan ini masuk ke dalam materi pendidikan agama islam. Penegnanan huruf hijaiyah dilaksanakan setelah kegiatan zikir, berdoa, dan sholat dhuha.

Pengenalan huruf hijaiyah dalam pembelajaran daring, guru menulis huruf hijaiyah pada media *paint* yang dihadapkan ke layar handphone saat *videocall* dengan anak. Guru menuliskan satu persatu huruf hijaiyah yang diikuti oleh anak-anak. Guru meminta bantuan orangtua untuk menghdapkan kamera handphone mereka saat anak menuliskan huruf hijaiyah. Setelah selesai menulis huruf hijaiyah, anak menunjukkannya kepada bu anjar.

Bunda Anjar memberikan pujian kepada anak yang menuliskan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Bu anjar dengan sabar menuntun anak dlaam menulis huruf. Sampai semua anak selesai menulis satu huruf, bu anjar baru meneruskan huruf yang berikutnya. Selain menulis hurur, anak-anak juga dituntut untuk bisa membaca huruf tersebut.

Setelah semua anak selesai menulis, bu anjar memberi pujian dan memberi bintang kepad anak-anak. bunda anjar meminta bantuan

orangtua untuk menggambar bintang di buku anak mereka masing-masing. Respon dari anak : anak-anak mengucapkan terimakasih kepada bunda anjar dan orangtua mereka. Bunda anajr juga memberikan penguatan berupa : “Alhamdulillah anak-anak hari ini hebat. Tulisannya bagus-bagus semuanya. Besok tetap dipertahankan yah”

Mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak sangatlah penting. huruf hijaiyah merupakan landasan dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam. Pada masa usia dini, anak lebih mudah untuk memahami dan merekam apa yang anak pelajari.

Pengenalan huruf hijaiyah pada metode pembiasaan efektif dalam mengenalkan huruf arab sebagai bekal anak untuk mempelajari Al-Quran. Dengan pengenalan huruf hijaiyah, anak-anak jadi lebih mudah belajar iqro, sebagai awal belajar Al-Quran. Mengenal dan mempelajari huruf hijaiyah membuat anak mudah menghafal ayat-ayat Al-Quran terutama surah-surah pendek.

Pada pembiasaan mengenal huruf hijaiyah, anak-anak jadi lebih mudah mengikuti pembelajaran terutama sentra agama yang mana anak-anak diberi tugas untuk menulis maupun menghafal beberapa huruf maupun kalimat dalam bahasa arab.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Kegiatan spontan yang dilakukan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto meliputi :

a. Pemberian hadiah

Pembiasaan spontan berupa pemberian hadiah ini dilakukan pada saat murotal al quran pada pemberian hadiah dalam internalisasi karakter religius adalah sbegaia berikut :

Pembiasaan spontan pada pemberian hadiah di lakukan oleh guru pada saat pembiasaan di pagi hari, inti, istirahat, maupun saat pembelajaran usai. Pemberian hadiah dilakukan oleh guru kepada anak

untuk membangkitkan semangat anak. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada hari senin hingga sabtu dikelas masing-masing.

Pemberian hadiah dilakukan oleh guru saat anak berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik. Pemberian hadiah disini dilakukan dengan memberikan pujian atau bintang yang dicap ditangan anak atau ditempel dibuku.

Dimasa pandemi seperti ini, pemberian hadiah sangat ditekankan oleh guru. Pemberian hadiah dipercaya dapat membangkitkan semangat belajar anak. Terlebih saat anak belajar di rumah dengan orang tuanya masing-masing tanpa adanya interaksi langsung dengan teman maupun guru.

Guru mengajarkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab lewat pemberian hadiah, stimulus yang guru berikan seperti : “siapa yang kemarin menghafal surah pendek dirumah sama bunda?” Kata Bunda Dewi. Lalu, anak-anak merespon dengan “saya bu” sambil mengacungkan tangan ke atas. Lalu salah seorang anak berdiri dihadapan kamera. Bunda Dewi mengajarkan mereka untuk berkata jujur, siapa yang kemaren menghafal Al-Quran dengan baik maka dapat menjadi contoh untuk anak-anak yang lain. Bunda Dewi juga memberi penguatan bahwa “setiap anak yang sudah menghafal hafalan Al-Quran, hadits, asmaul husna, maupun yang lain, diberi kesempatan untuk membacanya didepan anak-anak yang lain.

Pemberian hadiah dapat membangkitkan kepercayaan diri dan semangat untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Pemberian hadiah efektif untuk membentuk karakter anak yang senantiasa bersyukur, bekerja keras serta konsisten dalam mengerjakan sebuah kegiatan.

b. Pemberian nasihat

Pembiasaan pada pemberian nasihat dalam pembentukan karakter religius anak di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah sebagai berikut :

Guru memberikan nasihat pada anak-anak agar tetap semangat sekolah walaupun tidak secara langsung. Guru menasihati anak-anak untuk belajar dengan senang hati dan memulai suatu pekerjaan dengan berdoa. Doa yang baik akan memperlancar proses belajar mengajar.

Guru juga memberikan nasihat kepada anak-anak jikalau mereka melakukan kesalahan. Bu Anjar memberikan nasihat kepada Aditya saat dilakukan pembelajaran. Guru menasihati adit untuk duduk dengan tenang saat pembelajaran berlangsung walaupun dilakukan dirumah. Guru memberikan respon dengan meminta anak-anak untuk jujur.

Stimulus yang diberikan guru adalah pada saat anak memulai *videocall* dengan guru dan teman-teman, guru berharap anak-anak akan memulai pembelajaran dengan hati riang gembira, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan ilmu yang didapat bermanfaat. Respon dari anak: anak-anak memulai pembelajaran dengan riang gembira, tersenyum dan tak lupa pula menyapa guru serta teman-teman yang lain.

Nasihat merupakan sebuah ungkapan yang dilontarkan kepada seseorang jika dirinya melakukan suatu hal yang dinilai kurang baik dalam kelompok sosial. Memberikan nasihat terutama kepada anak haruslah dengan bahasa yang lembut dan yang bersifat membangun.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, pemberian nasihat dilakukan oleh guru jika seorang anak melakukan hal yang kurang baik atau belum mencapai target dalam belajar. Pemberian nasihat dinilai efektif dilakukan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, karena dengan nasihat yang membangun akan membentuk karakter anak yang senantiasa bekerja keras serta tidak mudah menyerah.

C. Karakter Religius yang Terbentuk dari Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto ditemukan beberapa pembiasaan keagamaan. Pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter religius anak. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Kemenpres No 137 Tahun 2014.

1. Karakter Religius yang Terbentuk pada Anak Rentang Usia 4-5 Tahun

a. Mengetahui agama yang dianutnya

Karakter religius anak pada usia 4-5 tahun akan terbentuk dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang diajarkan. Seperti pembiasaan mengucapkan salam, berdoa, zikir, menghafal hadits, menghafal surah pendek, dan juga mengenalkan huruf hijaiyah. Dari kegiatan tersebut, pengetahuan tentang agama yang dianut oleh anak akan terbentuk. Berdasarkan observasi di lapangan pada kelas A (usia 4-5 tahun) 12 dari 14 anak kelas A telah mengetahui tentang agama yang dianutnya dengan baik. Hanya terdapat beberapa anak yang masih butuh bimbingan dari guru dan orangtua. Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua saat wawancara, rata-rata orang tua mengatakan jika anak sudah mengetahui mengenai agama yang dianutnya. Seperti apa Agamanya, siapa Tuhannya, Nabinya, Kitabnya, apa yang dikenakan ketika shalat.

Orang tua dari salah satu peserta didik kelas A yaitu Ibu Septi mengatakan bahwa¹¹⁷

Rayan itu sudah pintar mba kalo ditanya mengenai agamanya dia. Rayan agamanya apa? Dia langsung jawab Islam. Di sekolah kan juga diajarkan lagu-lagu religius. Jadi dia gampang inget. Di rumah juga kita ajak untuk ibadah, kaya shalat, mengaji, zikir.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Septi selaku orang tua siswa dari Ananda Rayan pada tanggal 29 Agustus 2020

Berdasarkan data wawancara diatas bahwa anak lebih banyak mengetahui tentang agamanya setelah anak masuk sekolah. Orang tua juga telah mengajari ibadah sejak dini sehingga saat besar anak sudah mengetahui kewajibannya.

Ibu Herlina mengatakan

Orang tua mendukung mba semua kegiatan yang ada di sekolah. Kita juga semaksimal mungkin untuk mendampingi anak belajar dan juga beribadah. Ya sedikit banyak kita tau lah perkembangan anak seperti apa. Anak sekarang jadi lumayan patuh mba kalo disuruh shalat, hafalan gitu. Terus j uga kalo ada tugas sering meminta saya untuk mengajari mba, jadi bertanggung jawab anaknya.¹¹⁸

Dari hasil wawancara diatas orangtua memberi tanggapan positif dari adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu sangatlah membantu orang tua untuk mengenalkan agama dan juga ibadah kepada anak.

Berdasarkan observasi di lapangan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, terbentuk karakter patuh, bekerja keras dan juga bertanggung jawab. Rata-rata anak akan senantiasa mendengarkan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan orang tua. Seperti saat anak diperintahkan untuk menghafal surah pendek, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal. Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

b. Mengucap Salam dan Menjawab Salam

Karakter religius mengucap salam dan menjawab salam dapat terbentuk dalam kegiatan pembiasaan senyum, sapa, salam yang diajarkan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto. Selain diajarkan untuk terbiasa mengucap dan menjawab salam, anak-anak juga diajarkan untuk senantiasa bersikap santun dan hormat. Tidak hanya kepada orang yang lebih dewasa, anak juga diajarkan untuk

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Herlina selaku orang tua siswa dari Ananda Assyifa pada tanggal 29 Agustus 2020

bersikap sopan dan santun kepada teman sebaya maupun anak yang lebih muda darinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, adanya pembiasaan senyum, sapa, salam membentuk anak yang sopan dan juga ramah serta akan menimbulkan sikap percaya diri dan berani untuk mengucapkan salam dan menyapa orang lain terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari sikap anak yang spontan mengucap salam dan mencium tangan guru ketika bertemu di sekolah. Anak juga dapat menjawab salam yang ditujukan kepadanya.

c. Mengucapkan Doa Sebelum dan Sesudah Mengerjakan Sesuatu

Nilai religius mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu akan memunculkan karakter religius anak yang terbentuk dalam kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu akan membentuk karakter patuh, konsisten, serta kesadaran diri akan terbentuk.

Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua saat wawancara, rata-rata orang tua mengatakan jika anak selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu tanpa diperintah. Salah satu orang tua siswa yaitu Ibu Herlina mengatakan :

Assyifa itu anaknya pintar mba. Kalo mau belajar, makan, tidur atau apa gitu dia tidak pernah absen untuk berdoa dulu. Pernah si lupa, tapi itu jarang banget. Kadang kalo saya lupa, dia yang mengingatkan.¹¹⁹

Berdasarkan wawancara diatas bahwa anak dengan spontan akan memanjatkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa dari kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu akan memunculkan kesadaran diri pada anak bahwa berdoa sebelum melakukan sesuatu adalah sebuah keharusan.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Herlina selaku orang tua siswa dari Ananda Assyifa pada tanggal 29 Agustus 2020

d. Mengenal Perilaku Baik dan Buruk serta Membiasakan Diri Berperilaku Baik

Berdasarkan observasi di lapangan pada kelas A rata-rata anak telah mengetahui perilaku baik dan buruk. Hal ini dikarenakan guru dan orang tua selalu menekankan bahwa setiap apa yang dilakukan anak ada konsekuensinya. Perilaku baik akan mendapat kebaikan seperti pahala dari Allah SWT, disayang oleh orang lain. Begitu juga jika anak berperilaku buruk akan mendapat dosa dan Allah akan marah kepadanya serta dijauhi oleh teman. Dalam mengenal perilaku baik dan buruk serta membiasakan diri berperilaku baik dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang diajarkan di sekolah, terutama pembiasaan menghafal Hadits dan Asmaul Husna.

Hal ini sejalan dengan penuturan wali kelas sebagai pendamping dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Bunda Putri Anjar mengatakan :

Dengan adanya pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah, anak-anak jadi lebih kalem. Anak jadi bisa saling mengingatkan temennya jika ada tindakan yang kurang baik. Kadang juga dibacakan haditsnya mba. Seperti, ada anak yang makan sambil berdiri, terus nanti anak yang lain menegur terus dia baca haditsnya.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa rata-rata anak kelas A rentang usia 4-5 tahun telah mengetahui mana yang baik dan buruk. Mereka juga berani untuk menegur teman yang lain jika melakukan perilaku buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam diri anak terbentuk kesadaran diri untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Anak juga menunjukkan sikap berani, hal ini terlihat ketika anak menegur temannya yang berbuat buruk.

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Putri Anjar Selaku Walikelas TK A Di Ruang Kelas TK A2 TK Bina Insan Mandiri School, 26 Agustus 2020, Pukul 09.31 Wib

e. Menirukan Gerakan Beribadah dengan Urutan yang Benar

Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan, nilai religius menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar telah ditunjukkan oleh anak. Dalam pembiasaan keagamaan ini, anak dapat menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar. Seperti permbiaaan keagamaan berdo'a sebelum melakukan sesuatu. Anak dengan spontan melakukan gerakan mengadahkan tangan ke atas, berdo'a dengan husuk, setelah do'a selesai, anak mengaminkan do'a dan mengusapkan tangan ke wajah.

2. Karakter Religius yang Terbentuk pada Anak Rentang Usia 5-6 Tahun

a. Menenal Agama yang Dianutnya

Karakter religius pada anak dengan rentang usia 5-6 tahun akan terbentuk dengan adanya kegiatan religius yang mengenalkan anak tentang agamanya, bukan hanya kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah namun juga kegiatan-kegiatan keagamaan lain di rumah. Seperti pembiasaan mengucapkan salam, berdo'a, zikir, menghafal hadits, menghafal surah pendek, dan juga mengenal huruf hijaiyah. Dari kegiatan tersebut, anak akan mengenal agamanya dengan baik. Kegiatan yang diajarkan kepada anak akan memunculkan sikap patuh kepada agama.

Berdasarkan obervasi di lapangan pada kelas B (usia 5-6 tahun) rata-rata anak kelas B telah mengenal tentang agama yang dianutnya dengan baik. Seperti siapa Tuhannya, Nabinya, apa kitabnya, bagaimana ibadahnya dan lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua saat wawancara, rata-rata orang tua mengatakan jika anak sudah mengetahui mengenai agama yang dianutnya. Seperti apa Agamanya, siapa Tuhannya, Nabinya, Kitabnya, bagaimana urutan ibadahnya

Berdasarkan observasi di lapangan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, terbentuk karakter patuh, bekerja keras dan

juga bertanggung jawab. Rata-rata anak akan senantiasa mendengarkan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan orang tua. Seperti saat anak diperintahkan untuk menghafal surah pendek, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal. Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

b. Mengerjakan Ibadah

Nilai agama moral mengerjakan ibadah akan tercapai dengan adanya metode yang efektif. Salah satunya dengan kegiatan pembiasaan keagamaan. Pendekatan pembiasaan dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak. Kegiatan pembiasaan keagamaan dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah di TK Bina Insan Mandiri School Puwokerto antara lain: membiasakan berdoa, berzikir, menghafal surah pendek, membaca asmaul husna, menghafal hadits, serta mengerjakan shalat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dari kegiatan pembiasaan keagamaan untuk mengajarkan anak beribadah, terbentuk karakter religius dalam diri anak. Dari kegiatan senyum sapa sapa akan muncul sikap pemberani, sopan, serta ramah. Dari kegiatan menghafal surah pendek, asmaul husna, hadits akan terbentuk karakter bertanggung jawab, bekerja keras, serta patuh. Hal ini terlihat dari usaha anak untuk menghafal dan menyelesaikan tugasnya.

c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat

Berdasarkan hasil observasi, anak diajarkan berperilaku jujur, penolong, sopan dan hormat yang masuk dalam kegiatan pembiasaan keagamaan. Sopan dan hormat diajarkan dalam kegiatan pembiasaan senyum, sapa, salam. Anak diajarkan untuk selalu menghormati dan bersikap sopan kepada siapapun, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Hal ini terlihat dari cara anak dalam menghormati orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua, serta cara anak memperlakukan teman sebaya dan anak yang usianya lebih muda darinya seperti adik.

d. Mengetahui Hari Besar Agama

Mengetahui hari besar agama adalah hal dasar yang harus diketahui oleh anak. Anak diberikan pembelajaran mengenai hari-hari besar agama, serta apa saja yang biasa dilakukan untuk merayakan hari besar agamanya. Berdasarkan hasil penelitian, anak akan dikenalkan dengan hari besar agama pada saat pembelajaran sesuai dengan tema. Saat kegiatan pembiasaan keagamaan anak akan diberi pengertian bagaimana ibadah yang dilakukan saat perayaan hari besar agama.

e. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Kegiatan pembiasaan keagamaan dapat membentuk karakter religius anak. Dalam hal ini, kegiatan pembiasaan keagamaan berupa menyapa, salam dapat membentuk karakter hormat dan santun. Tidak hanya kepada saudara semuslim namun juga dengan penganut agama lain. Anak yang diajarkan macam-macam agama akan memunculkan sikap yang toleran. Anak juga diajarkan berbagi dan saling tolong menolong kepada siapapun tanpa memandang siapa dan darimana orang tersebut. Saat kegiatan pembiasaan, guru menyelipkan pesan moral yang bertujuan untuk menguatkan karakter anak.

D. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa, yang memiliki arti lazim, umum, sering dilakukan. Pembiasaan merupakan rutinitas atau kegiatan yang sudah biasa dilakukan atau kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan pasti. Pembiasaan dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang sifatnya tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berjalan begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan atau direncanakan.

Dalam melakukan program pembiasaan tentunya tidak semua proses berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. selalu ada saja hal yang terkadang membuat proses pembelajaran harus berjalan tidak sesuai dengan rencana. Terutama pembelajaran jarak jauh yang sekarang sedang dijalani oleh

pendidik dan peserta didik hampir diseluruh Indonesia. Permasalah yang muncul bisa berbentuk permasalahan yang ringan hingga berat.

Adapun permasalahan yang sering dialami yaitu anak tidak mau mengikuti pembiasaan terutama saat pembelajaran jarak jauh. Hal ini juga berdampak pada minat belajar anak yang menurun. Saat pemberian tugas oleh wali kelas yang dikirimkan ke grup *whatsapp* guru dan orangtua, anak cenderung akan tertarik untuk mengerjakan tugas jika ada teman yang sudah mengerjakan. Kebanyakan anak akan terpancing untuk mengerjakan jika sudah ada teman yang mengerjakan.

Ada pun permasalahan lain yang sering muncul yaitu ketersediaan waktu. Tidak semua orangtua mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi anak untuk belajar. Terkadang ada pula orangtua yang hanya memiliki waktu senggang di akhir pekan saja. Sehingga muncul masalah baru dimana anak tidak bisa mengikuti pembelajaran tatap muka pada *video call* bersama teman-teman yang lain sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Anak-anak dengan orangtua yang sibuk, akan melakukan pembelajaran pada video call hanya dengan guru. Sehingga anak kurang berinteraksi dengan teman-temannya yang lain.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Setiap lembaga pendidikan pasti mengharapkan hasil yang maksimal mengenai kebijakan-kebijakan yang telah sekolah rencanakan. Begitu juga dengan TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto yang telah menerapkan berbagai kegiatan yang menunjang pembentukan karakter peserta didik, terutama pendidikan karakter religius. Dalam pembentukan karakter religius anak usia dini pada kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto yaitu meliputi kegiatan pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Kegiatan pembiasaan rutin meliputi pembiasaan senyum sapa salam, berdoa sebelum pembelajaran, zikir pagi, hafalan Al-Quran, hafalan hadits, dan juga pengenalan huruf hijaiyah. Pembiasaan spontan seperti pemberian hadiah dan nasehat juga diterapkan di sekolah, sebagai upaya menunjang keberhasilan belajar.

Pembiasaan keagamaan sudah diperkenalkan oleh sekolah kepada anak sejak mereka masuk sekolah. Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah untuk membentuk pribadi anak yang religius, pihak sekolah merealisasikan dengan mengenalkan dan mengajarkan agama kepada anak didiknya sejak dini. Pendidikan karakter religius yang ditumbuhkan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto adalah, (1) siswa diajarkan untuk terbiasa senyum, sapa, salam kepada orang yang ditemui terutama orang yang dikenalnya. Hal ini mengajarkan anak untuk bersikap ramah dan selalu rendah hati, (2) anak diajarkan untuk mengenal dan mempelajari tentang agamanya, tidak hanya diberi pengertian tentang siapa Penciptanya, apa kitab sucinya, anak juga diajarkan untuk senantiasa beribadah sesuai dengan ketentuan

agama. hal ini bertujuan untuk lebih mengenalkan agama kepada anak sejak dini, sebagai bekal utama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari penelitian dan dengan segala kerendahan hati , penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya akan dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Wali kelas diharapkan berupaya dengan kemampuan yang lebih memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya untuk membentuk nilai-nilai religius pada pembelajaran maupun program kegiatan keagamaan yang telah ada di sekolah agar anak memiliki ketertarikan dan tanggung jawab.
2. TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto meningkatkan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembiasaan
3. Pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan harus menunjukkan karakter religius, khususnya saat berada di lingkungan sekolah dan saat pembelajaran daring sedang berlangsung.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah terucap syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekuarangan dalam skripsi sederhana ini dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, dengan mengharap ridha Allah SWT semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca. Aamiin.

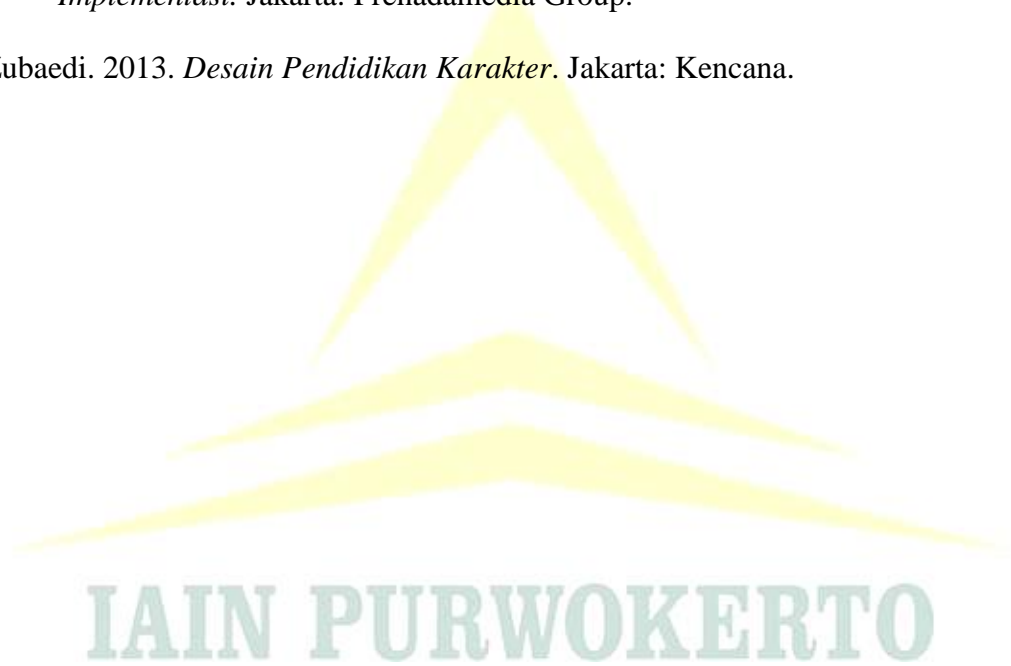
DAFTAR PUSTAKA


- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme dan Vct sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas*.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Aisyah, Siti. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pembentukan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2019. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 28, No. 1.
- Ditha Prasati dan Dinda Rakhma Fitriani. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 1.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

- Fathoni, Abdurahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fiah, Rifda El. 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Press.
- Furkan, Nuril. 2013. *Pendidikan Karakter Pada Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hadisi, La. 2015. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8, No. 2.
- Hapudin, Muhammad Soleh. 2018. *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Anak*. Jakarta: Tazkia Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1 Terj. Meitasari Tjanrasa Dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, Mohammad Taqdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/biasa.html>). Diakses 17 Maret 2020, Pukul 20.03.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Charater: Mendidik untuk Membentuk Karakter terj. Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembanagn Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Margono, S. 2004 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2017. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pt .Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidkan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomaruzzaman, Bambang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rokhmawati, Nikmah. 2018. “Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak”. *Jurnal Studi dan Penelitian*. Vol. 1, No. 2.
- Rohmah, Umi. 2018. “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)”. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4, No. 1.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1 Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswant*. Jakarta : Erlangga.
- Schmuk, Dale H. 2012. *Learning Theories (Terj.)*. Jakarta: Kencana Persada.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Tohirin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 6 Ayat 3. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhhatul Athfal (RA)". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: Stain Press.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.



A large, yellow, stylized star logo with three points, centered on the page. The star is composed of three overlapping, upward-pointing chevron shapes.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana gambaran umum TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto?
- 2) Bagaimana struktur kepengurusan tk bina insan mandiri school?
- 3) Sejauh mana keterlibatan kepala sekolah dalam menentukan program-program di sekolah, terutama pada program pengembangan karakter siswa?
- 4) Apa saja program yang di terapkan di tk bina insan mandiri school
- 5) Bagaimana upaya sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto
- 6) Apa saja program pengembangan karakter religius yang sudah terlaksana di sekolah ini?
- 7) Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter terkhusus pendidikan karakter religius?
- 8) Sarana dan prasaran apa saja yang sekolah fasilitasi untuk membentuk karakter religius siswa?

2. Pedoman Wawancara Dengan Guru

- 1) Bagaimana pendapat bapak / ibu guru tentang konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini?
- 2) Bagaimana pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter?
- 3) Apakah karakter religius merupakan salah satu fokus utama dalam pembelajaran di sekolah ini?
- 4) Kegiatan apa saja yang meningkatkan sisi religiusitas peserta didik?
- 5) Kegiatan pembiasaan yang seperti apa yang dilakukan saat berangkat sekolah, istirahat, dan saat pulang sekolah?
- 6) Manfaat apa saja yang diperoleh dari kegiatan pembiasaan keagamaan?
- 7) Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut?
- 8) Bagaimana respon orangtua dengan adanya kegiatan tersebut?
- 9) Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran dimasa pandemi?

- 10) Apakah kegiatan pembiasaan keagamaan ini merupakan salah satu metode pendidikan karakter religius pada siswa?
- 11) Adakah perubahan karakter religius anak dengan adanya kegiatan ini?
- 12) Adakah perbedaan dalam pembentukan karakter siswa sebelum dan sesudah pandemi?
- 13) Apakah ada keserasian antara pembelajaran yang diajarkan dari sekolah dengan orangtua? Bagaimana hasilnya
- 14) Kesulitan apa yang dialami dalam melaksanakan kegiatan ini?
- 15) Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dalam kegiatan ini?
- 16) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan guna mengembangkan karakter religius anak di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto?
- 17) Bagaimana hasil dari program penanaman karakter religius pada kegiatan pembiasaan keagamaan pada anak di dalam kelas maupun diluar kelas?

3. Pedoman Wawancara Dengan Orangtua

- 1) Apa alasan orang tua menyekolahkan putra/putrinya disekolah ini?
- 2) Apakah orangtua mendukung pembelajaran jarak jauh ini? Bentuk dukungan apa yang ditunjukkan oleh orangtua?
- 3) Bagaimana karakter anak setelah mendapat bimbingan dari sekolah, terutama karakter religiusnya?

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN OBSERVASI

Metode observasi dilaksanakan secara langsung, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Adapun pengamatan langsung mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan pada peserta didik TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto dilakukan untuk mengetahui :

No.	Teknik Penelitian	Kegiatan	Keterangan	
			Sudah	Belum
1.	Observasi	Lokasi sekolah	√	
		Kondisi Lingkungan Sekolah	√	
		Proses Kegiatan Pembiasaan Keagamaan	√	
		a. Membiasakan Senyum, Sapa, Salam Bila Bertemu Orang Lain	√	
		b. Pembiasaan Berdoa Sebelum Melakukan Kegiatan	√	
		c. Zikir pagi	√	
		d. Hafalan Asmaul Husna	√	
		e. Hafalan Al-Quran	√	
		f. Hafalan Hadits	√	
		g. Pengenalan Huruf Hijaiyah	√	

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Teknik Penelitian	Kegiatan	Keterangan	
			Sudah	Belum
1.	Dokumentasi	a. Letak Geografis sekolah	√	
		b. Profil sekolah	√	
		c. Visi dan Misi Sekolah	√	
		d. Keadaan Peserta Didik	√	
		e. Keadaan Guru Dan Peserta Didik	√	
		f. Foto Kegiatan Pembiasaan	√	



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Pengembangan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Responden : Eka Sugiarti, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Hari/Tanggal : 13 Agustus 2020

Waktu : 10.35

Tempat : Ruang Kepsek TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Sudah berapa lama kegiatan pembiasaan keagamaan ini dilaksanakan?	Sejak TK ini berdiri kita dari pihak sekolah sudah menerapkan pembiasaan ini. Sesuai dengan visi misi sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah
2.	Seberapa penting pengembangan karakter religius pada siswa?	Karakter pada anak itu penting mba. Jadi kita sebaik mungkin membuat kegiatan yang membentuk karakter anak terutama karakter religiusnya.
3.	Bagaimana upaya sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto	Sekolah dan juga yayasan berupaya sebaik mungkin untuk selalu berinovasi dalam membuat inovasi baru maupun mengembangkan kegiatan yang sudah ada.
4.	Apa saja program pengembangan karakter religius yang sudah terlaksana di sekolah ini?	Disekolah kita kalo pagi ada pembiasaan, namanya Pendidikan Agama Islam. Setiap istirahat maupun melakukan kegiatan lain anak juga diajarkan untuk bertutur

		kata yang baik dan berbuat yang baik. serta bersikap sopan dan santun terhadap siapapun.
5.	Sejauh mana keterlibatan kepala sekolah dalam menentukan program-program di sekolah, terutama pada program pengembangan karakter siswa?	Saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru-guru untuk semangat menjalani masa pandemi ini. Saya juga menyampaikan apa yang ada di lapangan kepada team penyusun modul agar menjadi pertimbangan dalam menyusun modul.
6.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembiasaan keagamaan ini?	Tujuan yang ingin dicapai yaitu tadi mba sekolah ingin mencetak peserta didik yang religius dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi sekolah
7.	Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter terkhusus pendidikan karakter religius?	Setiap satu minggu sekali, guru mengikuti kajian. Kajian itu meliputi pendalaman modul Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan kepada anak seperti fiqh dan baca tulis Al-Quran. Gurunya sendiri juga ada kegiatan rutin untuk memperdalam ilmu agama setiap hari selasa sama kamis.
8.	Sarana dan prasaran apa saja yang sekolah fasilitasi untuk membentuk karakter religius siswa?	Kalo masjid atau mushola di TK kita belum ada jadi sholat dan pembiasaan di kelas masing-masing. Kita menyediakan tempat wudhu yang memadai untuk anak belajar

		berwudhu. Alat sholat dibawa dari rumah masing-masing, kita menyediakan Al-Quran, Juz Amma serta Iqro.
--	--	--



**Hasil Wawancara dengan Guru Kelas TK Bina Insan Mandiri School
Purwokerto**

Responden : Ibu Putri Anjar

Jabatan : Guru Kelas A1 TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Hari/Tanggal : 13 Agustus 2020

Waktu : 12.35

Tempat : Ruang Kepsek TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Bagaimana pendapat guru tentang pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan keagamaan ini	Pengembangan karakter religius menurut saya itu sangat penting. karena religius itu kan pondasi awal anak buat sehari-harinya, dan juga itu bekal buat anak kelak.
2.	Manfaat apa saja yang diperoleh dari kegiatan pembiasaan keagamaan?	Dengan adanya pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah, anak-anak jadi lebih kalem. Anak jadi bisa saling mengingatkan temennya jika ada tindakan yang kurang baik. seperti, ada anak yang makan sambil berdiri, terus nanti anak yang lain menegur.
3.	Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut?	Saat pembelajaran reguler, pembiasaan dilakukan pada pagi hari, pukul 08.00 sampai 08.45. 45 menit itu kita buat materi PAI nanti baru masuk sentra. Kalau lagi PJJ kaya

		<p>gini, waktunya lebih fleksibel. Kita kan bekerjasama dengan orangtua, jadi kadang kita mengikuti jadwal orangtua. Karena banyak orangtua yang sibuk dan tidak selalu ada di rumah, kadang setoran hafalan dilakukan pada hari minggu atau saat orangtua berada di rumah, kadang juga dilakukannya malem.</p>
4.	<p>Bagaimana respon orangtua dengan adanya kegiatan tersebut?</p>	<p>Respon orangtua sangat bagus. Orangtua mendukung kegiatan ini. Kadang ada orangtua yang belum tau hadits atau doa apa. Terus anak yang ngajari orangtuanya.</p>
5.	<p>Apakah kegiatan pembiasaan keagamaan ini merupakan salah satu metode pendidikan karakter religius pada siswa</p>	<p>Iya, pembiasaan atau kegiatan rutin itu merupakan salah satu metode yang sekolah gunakan untuk membentuk karakter anak berdasarkan syariat agama.</p>
6.	<p>Adakah perubahan karakter religius anak dengan adanya kegiatan ini?</p>	<p>Anak-anak jadi lebih kalem. Sikapnya lebih bisa terkontrol.</p>
7.	<p>Kesulitan apa yang dialami dalam melaksanakan kegiatan ini?</p>	<p>Kesulitan si pasti ada, ya paling kesulitannya kalo ada anak yang ngambek. Saat pembelajaran tatap muka, kita ngga bisa maksain kemauan anak. Pasti satu hari itu ada anak yang lagi ngga <i>mood</i> nanti nular ketemennya, ngga jadi kita pembiasaan pagi hari. nanti kalo</p>

		dipaksain hafalan pun, pembelajaran ngga bakalan masuk. Kalo lagi PJJ kaya gini bisa dibilang gampang-gampang susah. Kalo PJJ kuncinya ada di orangtua. Karena ketika orangtuanya ngga bisa menyampaikan ke anak ya pastikan anak ngga tertarik. Ketika guru sudah bikin video semenarik mungkin, kalo orangtuanya ngga mendukung ya agak susah buat anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru
8.	Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dalam kegiatan ini?	Faktor penghambat si paling itu kalo ada anak yang ngambek atau ngga mood. Nanti nular ketemennya, nanti yang lain juga ikutan ngga mau ikut kegiatan pembiasaan.
9.	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan guna mengembangkan karakter religius anak di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto?	Kadang pagi anak-anak belum <i>mood</i> , guru ajak anak mainan dulu atau hafalannya kita ajak anak sambil main. Nanti tetep setoran hafalan, anak-anak juga seneng.
10.	Bagaimana hasil dari program penanaman karakter religius pada kegiatan pembiasaan keagamaan pada anak di dalam kelas maupun diluar kelas?	Anak-anak jadi lebih kalem dan sikapnya juga bagus. Anak lebih bisa mengontrol dirinya. Bisa menasihati temennya juga kalo ada yang salah.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Responden : Ibu Dewi

Jabatan : Guru Kelas B TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Agustus 2020

Waktu : 10.11 WIB

Tempat : Aula TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Bagaimana pendapat guru tentang pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan keagamaan ini	Karakter religius menurut saya itu sangat penting. Karakter religius itu kan awal dari kehidupan anak agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.
2.	Manfaat apa saja yang diperoleh dari kegiatan pembiasaan keagamaan?	Dengan adanya pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah. Sifat anak yang semula maaf agak kurang terkontrol sekarang menjadi lebih baik. mereka sedikit demi sedikit merubah sikapnya yang kurang baik menjadi sikap yang diharapkan oleh semua orang.
3.	Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut?	Setiap hari mba. Tapi metode selang seling, <i>videocall</i> , <i>voice note</i> , maupun penugasan secara langsung.
4.	Bagaimana respon orangtua dengan adanya kegiatan	Respon orangtua sangat bagus. Orangtua sangat mendukung

	tersebut?	kegiatan ini. Mereka juga senang mengetahui bahwa anak-anak mereka banyak memahami ilmu agama dan mengamalkannya. Seperti sholat, ngaji.
5.	Apakah kegiatan pembiasaan keagamaan ini merupakan salah satu metode pendidikan karakter religius pada siswa	Iya, pembiasaan atau kegiatan rutin itu merupakan salah satu metode yang sekolah gunakan untuk membentuk karakter anak berdasarkan syariat agama.
6.	Adakah perubahan karakter religius anak dengan adanya kegiatan ini?	Ya itu tadi, dari yang semula dititipkan di sekolah ini anak kurang memahami sopan santun jadi lebih sopan sekarang. Sikap anak juga lebih terkontrol.
7.	Kesulitan apa yang dialami dalam melaksanakan kegiatan ini?	Kesulitan si pasti ada, ya paling kesulitannya kalo ada anak yang ngambek. Saat pembelajaran tatap muka, kita ngga bisa maksain kemauan anak. Pasti satu hari itu ada anak yang lagi ngga <i>mood</i> nanti nular ketemennya, ngga jadi kita pembiasaan pagi hari. nanti kalo dipaksain hafalan pun, pembelajaran ngga bakalan masuk. Kalo lagi PJJ kaya gini bisa dibilang gampang-gampang susah. Kalo PJJ kuncinya ada di orangtua. Karena ketika orangtuanya ngga bisa menyampaikan ke anak ya pastikan

		anak ngga tertarik. Ketika guru sudah bikin video semenarik mungkin, kalo orangtuanya ngga mendukung ya agak susah buat anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru
8.	Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dalam kegiatan ini?	Faktor <i>mood</i> anak sii biasanya. Kadang juga ada orangtua yang sibuk, jadi anak tertinggal.
9.	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan guna mengembangkan karakter religius anak di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto?	Kadang pagi anak-anak belum <i>mood</i> , kita nyanyi-nyanyi dulu atau cerita nabi. Pokoknya kegiatan yang bikin seneng
10.	Bagaimana hasil dari program penanaman karakter religius pada kegiatan pembiasaan keagamaan pada anak di dalam kelas maupun diluar kelas?	Anak-anak jadi lebih kalem dan sikapnya juga bagus. Anak lebih bisa mengontrol dirinya. Bisa menasihati temennya juga kalo ada yang salah.

IAIN PURWOKERTO

**Hasil Wawancara dengan Orangtua/Wali Murid TK Bina Insan Mandiri
School Purwokerto**

Responden : Ibu Arina

Jabatan : Orangtua/ Wali Murid dari Ananda Fira Murid TK B2

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Agustus 2020

Waktu : 10.05 WIB

Tempat : Ruang Kepsek TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Apa alasan orang tua menyekolahkan putra/putrinya disekolah ini?	Saya mendapatkan info ada sekolah bagus dari tetangga. Jadi tetangga saya dulu anaknya sekolah disini. Katanya bagus, anaknya jadi sadar sendiri untuk sholat, ngaji gitu.
2.	Apakah orangtua mendukung pembelajaran jarak jauh ini? Bentuk dukungan apa yang ditunjukkan oleh orangtua?	Saya mendukung si mba. Soalnya kan lagi pandemi kaya gini. Anak-anak juga perlu adanya bimbingan yang lebih selain dari orangtua. Kalo dukungan saya sii setiap dia belajar saya atau ayahnya fira selalu menemani.
3.	Bagaimana karakter anak setelah mendapat bimbingan dari sekolah, terutama karakter religiusnya?	Alhamdulillah sii mba, fira sekarang jadi lebih inisiatif untuk sholat, ngaji gitu. Jadi tanpa disuruh dia sholat sendiri, biasanya ke masjid sama temen-temennya atau jamaah

		dirumah sama saya. Terus kadang dia yang suka ngingetin saya buat sholat kalo saya lagi dirumah.
--	--	--



**Hasil Wawancara dengan Orangtua/Wali Murid TK Bina Insan Mandiri
School Purwokerto**

Responden : Ibu Septi

Jabatan : Orangtua/ Wali Murid dari Ananda Rayan Murid TK A2

Pekerjaan : Pedagang

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Agustus 2020

Waktu : 11.49 WIB

Tempat : Aula TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Apa alasan orang tua menyekolahkan putra/putrinya disekolah ini?	Pembelajarannya bagus mba, terutama yang agama. Rayan ini masuk TK dari dia umur 2 tahun. Terus jadi suka sekolah disini.
2.	Apakah orangtua mendukung pembelajaran jarak jauh ini? Bentuk dukungan apa yang ditunjukkan oleh orangtua?	Saya selalu mendampingi dia belajar. Terus saya kasih fasilitas buat mendukung dia belajar gitu. Biar dia seneng. Kaya Alquran yang ada suara gitu.
3.	Bagaimana karakter anak setelah mendapat bimbingan dari sekolah, terutama karakter religiusnya?	Kalo Rayan ini kan agak kurang fokus anaknya. Jadi sukanya main, tapi kalo lagi jadwalnya dia belajar ya dia mau. Sholat, ngaji juga tetep mba. Tapi kadang ngajinya ngga terlalu lama. Dulunya dia bener-bener susah dibilangin, kurang mendengarkan. Tapi sekarang pelan-pelan mau dengerin mamanya. Ngga kaya dulu.

**DOKUMENTASI KEGIATAN TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL
PURWOKERTO**



Gambar 1. Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru Kelas



Gambar 3. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Kelas B



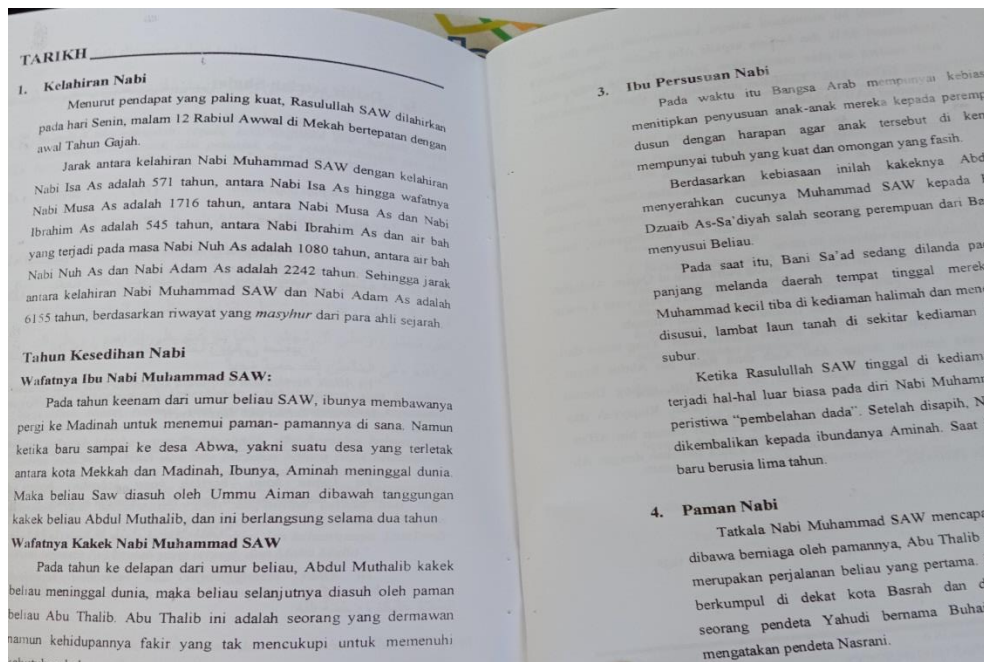
Gambar 4. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Kelas A



Gambar 5. Pengambilan *Worksheet* dan Evaluasi Belajar Anak



Gambar 6. Pengambilan *Worksheet* dan Evaluasi Belajar Anak



Gambar 7. Buku Panduan Pendidikan Agama Islam



Gambar 8. Buku Panduan Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 49, J. Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553/Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 566-0/Ln.17/FTIK.J...../PP.00.9/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Perkembangan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh :

Nama : Rahmah Setiawati
NIM : 1617406079
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PIAUD/PIAUD

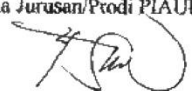
Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 21 Mei 2020

Demiikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PIAUD


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 198103222005011002

Pengaji,


Ellen Prima, S.Psi., M.A.
NIP. 198903162015032003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id



BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmah Setiawati
 No. Induk : 1617406079
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
 Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si.
 Nama Judul : Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin/25 Mei 2020	Bimbingan BAB 1		
2.	Selasa/14 Juli 2020	Bimbingan BAB 2		
3.	Rabu/15 Juli 2020	Bimbingan Instrumen Penelitian		
4.	Rabu/12 Agustus 2020	Bimbingan BAB 2 dan BAB 3		
5.	Kamis/3 September 2020	Revisi BAB 2 dan Revisi Abstrak		
6.	Senin/5 Oktober 2020	Bimbingan BAB 4		
7.	Jumat/9 Oktober 2020	Bimbingan BAB 4		
8.	Selasa/27 Oktober	Menambahkan Teori BAB 2 dan Perbaikan Penulisan		



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



9.	2020 Kamis/29 Oktober 2020	ACC Skripsi	
----	----------------------------------	-------------	---

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 29 Oktober 2020
Dosen Pembimbing



Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001



YAYASAN BINA INSAN MANDIRI BANYUMAS
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) TERPADU
BINA INSAN MANDIRI SCHOOL

Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Taman Penitipan Anak
Jl. M. Yamin RT 02 RW 03 No. 09 Karangleselem, Purwokerto Selatan
email : pauterpadu.bims@gmail.com http://pauterpadubims.blogspot.com telp. (0281) 638006

Nomor : 421.1/019/BIMS/IV/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Observasi

Purwokerto, 01 April 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan PIAUD IAIN Purwokerto
di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kepada umat beliau yang senantiasa istiqomah di jalan Islam sampai *yaumul akhir*. Amin.

Menindaklanjuti Surat Saudara tanggal 09 Maret 2020 Nomor: B-431-b/In.17/FTIK.J.PIAUDI/PP.00.9/I/2020 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengijinkan tempat PAUD Terpadu Bina Insan Mandiri School untuk tempat Observasi dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 Maret s.d 25 Maret 2020. Dengan ketentuan dapat mengikuti segala jenis peraturan yang diberlakukan di sekolah kami.

Demikian surat penerimaan permohonan tempat Observasi ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih, teriring do'a *jazakumullah khairan katsiran*.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh



Hormat kami,
Kepala Sekolah

Eka Sugarti, S.Pd



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.22/ UPTP.Bhs/ PP.00.9/ 777/ 2016*

This is to certify that :

Name : **RAHMAH SETIAWATI**
Study Program : **PGRA**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO

SCORE: **56** GRADE: **FAIR**

KEMENTERIAAN PURWOKERTO, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,



Dr. Subur, M.A.g.

19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

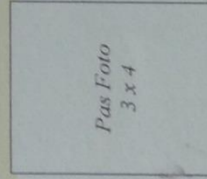
Nomor: 0769/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : RAHMAH SETIAWATI
NIM : 1617406079
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **87 (A)**.



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag. *Dr.*
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-636624, 628250, Fax : 0281-636653, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

RAHMAH SETIAWATI

1617406079

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	79
2. Terampil	85
3. Keabsahan	70
4. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-UM-2016-321

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



PANITIA OPAK 2016

DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO

Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt-1 Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara



SERTIFIKAT

NO: 193/A1/Pan.OPAK/IX/2016

diberikan kepada:

RAHMAH SETIAWATI

sebagai

P E S E R T A

Dalam Kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2016** yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Dengan Tema ; **"Revitalisasi Pemikiran menuju Mahasiswa Unggul, Islami, dan Berkeadaban"** Pada Tanggal 29 Agustus - 01 September 2016 di IAIN Purwokerto.

dengan nilai ;

Kepemimpinan	80	Kesopanan	90	Rata-rata	84,4
Keaktifan	80	Kedisiplinan	87		
Kehadiran	85				

Mengetahui,

Ketua DEMA-I

Ketua Panitia

Mubamad Naimudin Malkan

NIM. 1223301207

Mubamad Anas

NIM. 1323204019



H. Supriyanto, I.C. M.S.I.
NIP. 19940326-199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A, Telp. 0281-535624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT.TIPD-2984/XI/2018

Diberikan kepada :

Rahmah Setiawati

NIM : 1617406079

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 15 Maret 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office
yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2018

Purwokerto, 22 November 2018

Kepala UPT TIPD

Dr. Faiz Hardovono, S.Si. M.Sc.
NIP. J19801215 200501 1 003

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
65 - 75	B	3
0 - 64	E	0

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	B+

Foto
3x4
Wajah



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

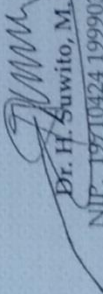
Nomor : B. 093 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2020

Diberikan kepada :

Nama :
NIM :

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
pada tanggal 27 Januari sampai dengan 9 Maret 2020

Mengetahui,
Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 April 2020
Laboratorium FTIK,
Kepala,


Dr. Nurhidayati, M. Pd. I.
NIP. 19711102120006041002

